BAB I
PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Program diploma merupakan pendidikan vokasi yang dilaksanakan bagi lulusan pendidikan menengah sederajat untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan penalaran dalam menerapkan satu bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Program diploma bertujuan untuk mencetak lulusan yang profesional, berwawasan luas, terampil dan memiliki kemampuan berwirausaha. Meski terdapat kecenderungan mahasiswa diploma memiliki karir wirausaha, namun jumlah wirausaha setelah lulus program diploma masih cenderung rendah (Cheng & Chan 2004; Kamariah et al. 2004; Norashidah 2009). Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan formal diperlukan untuk semua tingkat pendidikan dari pendidikan dasar hingga perdidikan Tinggi (Brown 2000b; Ronstadt 1990). Hal ini bertujuan untuk membentuk persepsi yang kuat tentang karir berwirausaha pada peserta didik semenjak usia dini.

Pembentukan persepsi tentang karir wirausaha akan mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam berwirausaha. Menurut penelitian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi tentang karir wirausaha pada mahasiswa program Diploma Tiga (D3) Tata Busana Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang JKK FPP UNP diantaranya, faktor kesadaran, dorongan, dan keinginan rata-rata memiliki persentase pada kategori tinggi. Hal ini bermakna bahwa pada dasarnya mahasiswa memiliki motivasi berwirausaha, karena persepsi berpengaruh pada motivasi dalam pilihan karir berwirausaha (Wulandari, Ernawati, 2017).

Permasalahan yang muncul pada mahasiswa D3 Tata Busana JKK FPP UNP bukan pada motivasi dan keinginan untuk berwirausaha, kajian yang telah dilakukan pada persepsi dan motivasi wirausaha membuktikan bahwa motivasi mahasiswa berkategori tinggi dalam berwirausaha, namun persoalannya adalah rendahnya angka lulusan perguruan tinggi diploma untuk menjadi wirausaha,

(Ernawati, 2017). Hal ini mengindikasi bahwa tujuan pendidikan vokasi untuk menciptakan lulusan memiliki karir wirausaha belum tercapai dengan optimal, persoalan pencapaian tujuan pendidikan tentu berakar dari kurang baiknya sistem pendidikan yang terlaksana.

Permasalahan pada sistem pendidikan tidak terlepas dari pelaksanaan proses pembelajaran dengan memaksimalkan fungsi dari faktor-faktor pendidikan yang belum optimal. Sebab sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia umumnya terfokus kepada ketepatan waktu menamatkan pendidikan dan kepantasan dalam memperoleh pekerjaan, tanpa memberi perhatian terhadap kemampuan untuk menciptakan peluang kerja. Pendidikan wirausaha mesti dapat membekalkan mahasiswa dan alumni untuk mandiri dan bukan menjadi pencari kerja ketika mahasiswa tersebut menamatkan pendidikan.

Salah satu upaya dalam mencari pemecahan masalah pendidikan adalah melalui evaluasi program pendidikan. Evaluasi program studi D3 Tata Busana JKK FPP UNP bertujuan untuk mengetahui permasalahan dan ketimpangan yang terjadi pada setiap komponen program yang menjadi sub sistem program studi ini. Pentingnya suatu program dievaluasi adalah untuk memberikan rekomendasi dan keputusan terhadap program yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan program.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi terkait dengan pencapaian tujuan program D3 Tata Busana JKK FPP UNP maka evaluasi programpun dilaksanakan. Pencapaian tujuan utama program D3 Tata Busana JKK FPP UNP untuk menghasilkan lulusan yang mampu berwirausaha dengan memiliki sikap, keterampilan, pemikiran wirausaha dan kemampuan mengenali peluang usaha. Meski berbagai pendekatan yang dilakukan oleh Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang dengan menawarkan program pendidikan kewirausahaan, namun permasalahan terhadap pencapaian tujuan pendidikan vokasi pada program Diploma Tata Busana masih saja terjadi.

Hasil penelitian tentang minat berwirausaha bagi mahasiswa program studi D3 Tata Busana JKK FPP Universitas Negeri Padang yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa ditinjau dari faktor

dorongan dalam diri pada skor 75,35% bertegori sedang, ditinjau dari faktor motif sosial sebesar 87.16% dalam kategori tinggi, dan ditinjau dari faktor emosional sebesar 88.18% berkategori tinggi. Secara keseluruhan, 82.20% mahasiswa D3 Tata Busana berminat untuk berwirausaha dalam kategori tinggi (Sari & Ernawati, 2013).

Penelitian tentang pemilihan karir wirausaha pada mahasiswa D3 Tata Busana JKK FPP UNP menunjukkan bahwa alasan utama pemilih karir adalah untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari, faktor orang tua merupakan faktor yang paling berpengaruh bagi mereka yang memilih menjadi wirausaha dibandingkan dengan mereka yang bekerja di industri yang lebih dipengaruhi oleh pilihan sendiri. Temuan ini mengimplikasikan bahwa dosen dan kurikulum program tidak banyak berperan dalam mempengaruhi lulusannya menjadi wirausaha (Ernawati, dkk, 2019).

Namun hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa minat yang tinggi dalam berwirausaha belum memiliki pengaruh pada jumlah lulusan yang berwirausaha. Lulusan yang memiliki kemampuan berwirausaha dan memiliki produk yang berpotensi untuk dikomersialkan memiliki potensi yang tinggi untuk memilih karir wirausaha setelah lulus masih rendah (Larry 2011).

Survei terhadap 30 industri dari 4 provinsi di Indonesia yaitu Sumatera Barat, Sumatera Utara, Riau dan Jambi yang dilakukan jurusaan Ilmu Kesejahteraan Keluarga menunjukkan bahwa keterampilan dan kompetensi lulusan masih kurang memuaskan bagi pengusaha. Fakultas dan Departemen yang mensuplai lulusan program diploma kepada pengusaha, mewajibkan mahasiswanya untuk menjalani pelatihan praktek di industri. Pelatihan praktis selama dua bulan ini bertujuan untuk mengajarkan mahasiswa pada kondisi kerja nyata. Pelaksanaan diklat praktik kerja memakan banyak waktu, tenaga dan biaya karena mahasiswa juga melaksanakan kegiatan penguatan dan pelatihan. Usai melaksanakan pelatihan praktik kerja, mahasiswa juga membuat laporan terkait kegiatan yang dilakukan di tempat praktik industri (hasil studi traser tahun 2009).

Namun umpan balik dari beberapa pengusaha masih menunjukkan bahwa keterampilan mahasiswa perlu ditingkatkan dan menyarankan agar mahasiswa diberikan mata kuliah yang sesuai dengan kebutuhan industri, dengan harapan lulusan dapat memiliki

kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri. Weistroffer dan Gasen (1995) menyatakan bahwa lembaga dan tempat pelatihan yang menyelenggarakan kursus dan program yang relevan perlu mempertimbangkan faktor perubahan saat ini sehingga pelatihan praktis selalu relevan sesuai dengan kebutuhan industri saat ini dan masa depan.

Kesulitan mahasiswa dalam menjalani pelatihan praktik di industri, tentunya menjadi perhatian apalagi terkait dengan keterampilan dan kesulitan lulusan untuk bekerja di industri dan sulitnya menjadi wirausaha bagi lulusan program D3 Tata Busana JKK FPP UNP. Berbagai kajian terkait pendidikan kewirausahaan dan implementasi program telah dilakukan. Namun secara keseluruhan capaian program diploma Tata Busana kurang menggembirakan dan lulusannya masih kurang kompeten dalam menjalankan usaha *fashion* karena kurang terampil.

Lulusan D3 Tata Busana yang menempuh pendidikan selama 6 sampai 10 semester diharapkan menjadi tenaga profesional yang bekerja di industri atau menjadi wirausaha. Pada kenyataannya sangat sedikit lulusan yang bekerja di industri dan sangat sedikit yang menjadi wirausaha. Oleh karena itu, terdapat *gap* (ketimpangan) antara pencapaian yang diinginkan dengan keadaan yang sebenarnya sehingga diperlukan solusi dari permasalahan tersebut, apalagi program ini telah berjalan lebih dari 15 tahun, (Efendi, 2010).

Upaya yang dapat dilakukan pemangku kebijakan untuk mengetahui keterampilan lulusan program D3 Tata Busana JKK FPP UNP diperlukan kajian yang detail dan sistematis untuk memastikan pelaksanaan program terus terjamin dan kehandalan program diploma Tata Busana tetap sebagai institusi yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan pemangku kebijakan. Namun selama ini belum ada studi observasional dan sistematis untuk mengevaluasi program diploma ini. Sedangkan untuk memperbaiki suatu program pendidikan diperlukan penelitian yang detail dan sistematis untuk memastikan kekuatan dan kelemahan program serta kualitas program dan layanan kepada pelanggan tetap menjadi institusi unggulan di bidang penelitian tata busana. Bennet (1987) menyatakan bahwa upaya harus dilakukan untuk mengidentifikasi pelaksanaan program dan kelemahannya.

Berangkat dari permasalah di atas peneliti telah melakukan penelitian untuk mengetahui secara konkrit bagaimana program pendidikan D3 Tata Busana dilaksanakan sebagai suatu sistem pendidikan. Penelitian dalam bentuk evaluasi program ini bertujuan untuk menghadirkan suatu rekomendasi untuk perbaikan pelaksanaan sistem pendidikan pada D3 Tata Busana Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang.

B. Rumusan Masalah

Penelitian evaluasi program ini dilakukan dengan harapan mendapat gambaran tentang pelaksanaan program D3 Tata Busana FakuLtas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang dalam rangka melakukan perubahan yang lebih baik pada setiap komponen dan subsistem program pendidikan sesuai dengan model evaluasi Contex, Input, Process, Product (CIPP). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hasil evaluasi program D3 Tata Busana pada komponen *Contex, Input, Process*, dan *Product* serta bagaimana rekomendasi yang diberikan dalam memperbaiki program pada setiap komponen yang dievaluasi.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama evaluasi program ini adalah untuk menilai program D3 Tata Busana Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang terhadap pembentukan sikap wirausaha, kemahiran wirausaha, pemikiran wirausaha dan keupayaan mengenal peluang usaha pada lulusan (alumni) dengan menggunakan pendekatan model evaluasi program CIPP (*Contex, Input, Process and Product*), dan kemudian menghadirkan suatu rekomendasi dalam perbaikan program.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Diploma Tata Busana

Program diploma merupakan pendidikan vokasi yang membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidang studinya dan berorientasi pada bidang kewirausahaan. Tujuan program diploma pendidikan vokasi adalah untuk mempersiapkan lulusan menjadi profesional di bidang tertentu, dan memiliki kemampuan untuk mempraktekkan, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, serta mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan menyediakan lapangan kerja (Efendi 2010). Visi program diploma Tata Busana Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang yang merupakan bidang studi unggulan *(center of excelence)* dalam mencetak tenaga profesional di bidang *fashion* dengan visi global dan fokus pada kekuatan keahlian. Sedangkan misi program diploma Tata Busana adalah melaksanakan studi untuk menciptakan tenaga profesional di bidang fashion yang unggul dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja, serta kemampuan berinovasi dalam budaya masyarakat. Visi dan Misi yang telah dirumuskan dilaksanakan untuk mencapai tujuan program yaitu untuk mencetak lulusan Ahli Madya (A.Md) yang memiliki sikap dan keterampilan kewirausahaan sehingga dapat bekerja di industri atau membuka usaha di bidang *fashion* atau tata busana.

Suatu program pendidikan dikatakan berhasil jika telah dapat mencapai tujuan program yang telah ditetapkan secara optimal. Oleh karena itu, evaluasi program merupakan salah satu upaya untuk mengetahui apakah kurikulum berhasil menghasilkan lulusan yang mampu bekerja di industri atau menjadi wirausaha. Untuk penilaian yang lebih mendalam, rencana pembelajaran, proses belajar mengajar dibuat dengan baik agar peserta didik memiliki pengetahuan, sikap kewirausahaan, keterampilan kewirausahaan yang dapat digunakan sebagai alat untuk bekerja atau merumuskan cita-cita menjadi wirausaha. Proses perumusan cita-cita para mahasiswa ini harus terus dilakukan sebagai mahasiswa hingga

menjadi lulusan program diploma dan pada akhirnya dapat berdampak positif di kalangan lulusan bidang tata busana untuk bekerja di industri atau menjadi wirausaha, Efendi (2010).

Beberapa bidang usaha yang dapat diusahakan oleh lulusan program diploma Tata Busana antara lain sebagai berikut:

1. **Modeste/Taylor** adalah bisnis menjahit perorangan. Pengelolaannya sangat sederhana dimana semua pekerjaan dikerjakan sendiri-sendiri mulai dari mendesain, mengambil ukuran, membuat pola, memotong, menjahit dan finishing (Rostamailis, 2008)
2. **Atelier** adalah suatu usaha menciptakan suatu fashion yang melayani pekerjaan berdasarkan pemesanan perorangan atau rombongan dalam jumlah banyak. Atelier seringkali juga dipadukan dengan usaha konveksi dan penjualan fashion atau jualan fashion yang menarik, antik dan aksesoris pelengkap yang sesuai dengan selera masyarakat. (Rostamailis, 2008)
3. **Butik** adalah tempat menjahit busana dengan teknik menjahit halus, bahan busana berkualitas yang dilengkapi dengan atribut atau aksesoris busana dan topi wanita. Butik menurut Sutantyo dan Saleh (1984) merupakan rumah mode yang melayani pemesanan pembuatan pakaian sesuai selera pelanggan.
4. ***Confection*** merupakan usaha pembuatan busana dalam jumlah banyak. Fashion dibuat menurut ukuran S, M, L, XL, atau 1, 2, 3, dan seterusnya (Rostamailis, 2008)
5. **Distro** adalah singkatan dari toko distribusi. Fitur distro eksklusif. Produk yang dijual di distro tersebut adalah *fashion* sehari-hari dan segala kebutuhan fashion serta atribut *fashion* untuk remaja (Rostamailis, 2008)
6. **Rumah mode** adalah tempat untuk melayani di bidang perancangan model busana dan pembuatan busana milik pelanggan yang membuat busana tersebut. (Rostamailis, 2008)
7. **Adi Busana***(Houte Couture*), adalah sebuah usaha di bidang fashion yang sangat mirip dengan rumah mode, akan tetapi hasil dari fashion tersebut menjadi paten bagi pembeli. Teknik pembuatan Adi busana menggunakan teknik penyelesaian yang halus dan rapi, dengan fokus pada detail desain dan ukuran sesuai bentuk tubuh. Banyak solusi dilakukan dengan tangan, (Rostamailis, 2008).

8. **Garmen** adalah upaya membuat pakaian siap pakai dalam jumlah banyak. Ukuran pakaian menurut standar, tidak diukur berdasarkan pesanan. Garmen memproduksi suatu model pakaian dalam jumlah ratusan bahkan ribuan pakaian, (Rostamailis, 2008).

Salah satu jenis usaha di atas jika dijadikan usaha baru oleh lulusan, maka dipastikan tujuan program D3 Tata Busana untuk menghasilkan lulusan berwirausaha dapat tercapai. Salah satu tujuan program ini adalah untuk menciptakan angkatan kerja yang siap menciptakan lapangan kerja dan sekaligus dapat menekan angka pengangguran. Hal ini tentunya akan menambah jumlah wirausaha di Indonesia dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan bangsa Indoneisa. Tidak seperti kenyataan yang terjadi saat ini, jumlah wirausaha di Indonesia yang masih sangat sedikit dibandingkan dengan negara lain di dunia menyebabkan angkatan kerja cenderung menjadi pencari kerja dan bahkan memutuskan untuk menjadi pengangguran. Mc Clelland (1961) mengemukakan bahwa suatu negara akan makmur bila memiliki wirausahawan minimal 2% dari populasi. Kalkulasi jumlah wirausaha dibeberapa negara-negara maju tercatat lebih tinggi dari angka standar, diantaranya; Singapura memiliki 7,2% wirausaha, Amerika Serikat 2,14%, sedangkan Indonesia hanya 400 ribu orang atau berkisar pada persentase 0,18 dari jumlah penduduk.

Berdasarkan jumlah penduduk Indonesia, untuk mencapai 2% tersebut, Indonesia memerlukan 4.07 juta orang wirausaha untuk memenuhi kalkulasi standar jumlah wirausaha seperti di negara-negara maju yang perekonomiaanya di topang oleh para wirausaha (Neddy Rafinaldi 2006). Pandangan ini disokong oleh Nor Aishah (2006) yang menyatakan bahwa wirausaha sangat diperlukan oleh masyarakat, mewujudkan peluang kerjabaru, meningkatkan taraf hidup masyarakat, mencipta ekonomi negara dan sebagai sumber pendapatan bagi negara melalui pelayanan yang menghasilkan keuntungan untuk meningkatkana income negara. Pemahaman ini merupakan pandangan positif tentang peran seorang wirausaha. Bagaimana tidak, satu orang wirausaha dapat menopang kehidupan orang lain selain dirinya. Kolaborasi yang dilakukan seorang wirausaha juga dapat menjamin kesejahteraan pada pihak lain, hal ini merupakan peran wirausaha dalam membangkitkan sejerahteraan sosial dan

masyarakat secara tidak langsung. Berdasarkan peran tersebut maka pendidikan vokasi di Indonesia dan didunia menjadi pusat perhatian. Wirausaha dipandang dapat menjadi penyelamat ekonomi negara yang berfungsi sebagai pencipta nilai dari suatu barang dan jasa meski memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menjadikannya seorang wirausaha yang mumpuni. Hal tersebut dapat diperoleh melalui pembelajaran Kewirausahaan pada program Diploma dipendidikan vokasi.

B. Evaluasi Program Pendidikan

Setiap program yang telah dilaksanakan membutuhkan evaluasi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Mc Namara (1998) menyatakan evaluasi program sebagai proses mengumpulkan informasi tentang efektivitas suatu program atau beberapa aspek program untuk tujuan pengambilan keputusan tertentu tentang program. Evaluasi program dapat dilaksanakan dengan menggunakan semua jenis penilaian seperti penilaian kebutuhan, akreditasi, analisis biaya-manfaat, efektivitas, efisiensi, formatif, sumatif, berbasis tujuan, proses, hasil dan sebagainya. Jenis evaluasi yang akan dipilih dalam mengevaluasi suatu program tergantung pada apakah informasi evaluasi tersebut dilaksanakan. Bagi McNamara (1998), aspek utama dan terpenting dalam evaluasi program bukanlah jenis evaluasi yang digunakan, tetapi informasi apa yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang program dan bagaimana informasi dapat dikumpulkan secara akurat dan bagaimana memahami dan menjelaskan informasi tersebut.

Penyelenggara program seringkali ingin mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh setiap program yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, kelemahan program yang dilaksanakan dapat diidentifikasi sehingga proses pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan tepat.

Stufflebeam dkk. (1971) telah menguraikan tiga konsep evaluasi program yang dapat diterima selama 60 tahun terakhir. Konsep pertama, dikembangkan sekitar tahun 1920-an dan 1930-an yang menyamakan penilaian dengan pengukuran. Konsep kedua, menyatakan bahwa proses evaluasi adalah mengidentifikasi tujuan dan sasaran suatu program agar sejalan dengan keberhasilan

program. Konsep ketiga, menyatakan penilaian sebagai ukuran profesional dan mempertanyakan keandalan dan objektivitas suatu penilaian. Kekuatan dan kelemahan program dapat ditentukan secara rinci dan keputusan lebih lanjut apakah program dilanjutkan, diubah atau dihentikan dapat dilakukan dengan pasti.

Walberg dan Haertel (1990) menyatakan bahwa evaluasi program dalam pendidikan mengacu pada tinjauan yang cermat dan tekun terhadap setiap perkembangan atau sistem dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan pengalaman pendidikan pelajar seperti kurikulum, program dan lain sebagainya. Evaluasi yang baik tidak hanya memberikan data untuk mendukung kelangsungan program, tetapi juga untuk menyarankan bagaimana program harus dilanjutkan. Evaluasi yang baik harus mengungkapkan sumber kelemahan dan menyarankan praktik yang diperlukan untuk penghentian atau perubahan program (Trosley 1990). Evaluasi program biasanya memiliki informasi khusus dan struktur pameran untuk melaksanakan prosedur, bahan, fasilitas dan / atau anggota yang terlibat dalam program.

Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Maka evaluasi dapat dilakukan dalam kurun waktu tertentu dalam rangka mendapatkan informasi mengenai ketercapaian dari pelaksanaan suatu program. Evaluasi program adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, selanjutnya menyajikan informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektifitas suatu sistem yang terencana dan berkesinambungan (program) (Ambiyar & Muharika, 2019).

Melalui evaluasi informasi yang jelas dapat diberikan kepada pengambil keputusan. Dengan bertindak berdasarkan informasi, pengambil keputusan dapat memutuskan apakah akan melanjutkan program atau tidak karena evaluasi dapat menjawab pertanyaan tertentu tentang program (Gredler 1996). Hal ini dikarenakan, evaluasi digunakan sebagai dasar dan pendekatan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan objek yang dievaluasi untuk tujuan melakukan perbaikan (Fidone 1993; Gredler 1996; Rudzi 2003; Stufflebeam 2003). Oleh karena itu, evaluasi menjadi relevan dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan (Rudzi 2003; Stufflebeam 2003)

C. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan dari melakukan studi evaluasi terhadap suatu program adalah untuk memperbaiki tetapi bukan untuk membuktikan. Menurut Borg dan Gall (1983) studi evaluasi dimulai dengan kebutuhan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan kebijakan, administrasi atau strategi politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan terkait pelaksanaan program D3 Tata Busana di kalangan lulusan. Evaluasi program dilakukan untuk mengumpulkan informasi dalam kebutuhan pengambilan keputusan yang rasional. Melalui evaluasi informasi yang jelas dapat diberikan kepada pengambil keputusan. Dengan bertindak berdasarkan informasi, pengambil keputusan dapat memutuskan apakah akan melanjutkan program atau tidak karena penilai dapat menjawab pertanyaan spesifik tentang program (Gredler 1996). Menurut Wolf (1990), tindakan yang diambil oleh pengambil keputusan sebagai hasil studi evaluasi berkisar dari tidak ada perubahan langsung sampai keputusan untuk membubarkan program.

Terkait dengan kedekatan antara penilaian dan evaluasi, kedua hal ini memiliki kesamaan dari segi tahapan pelaksanaannya yang diawali dengan perencanaan yang sistematis dilanjutkan dengan pengumpulan dan pengolahan data, melakukan analisis dan interpretasi terhadap data dan dilanjutkan dengan pengambilan keputusan. Meskipun pada beberapa pendapat dapat terjadi pandangan yang berbeda yang menyatakan bahwa Penilaian (*assessment)* memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi berdasarkan tujuannya, karena evaluasi lebih mencirikan suatu proses penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan saran (rekomendasi) dalam menentukan suatu nilai terhadap suatu pencapaian (Ambiyar & Muharika, 2019).

Penilaian yang dilakukan dengan baik, dengan fokus pada investigasi, yang dilakukan oleh individu dan kelompok yang memahami apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukannya, dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membuat keputusan masa depan tentang kebijakan dan program (Owen 2006).

Menurut Scriven (1967), Guba (1981) dan Worthen serta Sanders (1987) menyatakan bahwa evaluasi memerlukan pengamatan yang

cermat dan melibatkan penentuan nilai suatu program, barang atau lembaga. Menurut Suchman (1970) dan Dressel (1976), penilaian mencakup penilaian tentang nilai penggunaan suatu program, prosedur atau individu dan proses bagaimana keputusan dibuat. Doll (1987) menyatakan penilaian sebagai upaya terus menerus dengan tujuan mengkaji dampak penggunaan konten dan proses pengajaran sesuai informasi yang diinginkan. Menurut Stufflebeam et al (1971), tujuan penilaian adalah untuk menentukan komputabilitas. Dijelaskannya, penilaian dilakukan untuk mengambil keputusan yang mengacu pada hasil yang diperoleh baik untuk mengambil kesimpulan maupun sebagai saran untuk tindakan ke depan. Tyler (1950) dalam Kalsombi (1992) menjelaskan bahwa tujuan perbaikan program adalah karena evaluasi program terbukti efektif dalam membantu perbaikan program. Provus (1971) menjelaskan bahwa tujuan evaluasi program adalah untuk menentukan apakah suatu program perlu diperbaiki, dipertahankan atau dihentikan.

Demikian pula dengan penilaian dalam evaluasi program D3 Tata Busana JKK FPP UNP. Evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahi sejauh mana program dilaksanakan mengarah pada pencapaian program yang telah ditetapkan. Rekomendasi akhir yang menjadi saran dalam perbaikan program merupakan hal yang menjadi tujuan akhir dari pelaksanaan evaluasi program dalam pendidikan D3 Tata Busana. Saran yang hadir berdasarkan penilaian dalam evaluasi program dinamakan dengan rekomendasi hasil evaluasi.

D. Model-Model Evaluasi Program

Istilah yang sering digunakan untuk mendeskripsikan atau mendeskripsikan konsep, pendekatan, atau prosedur dalam melakukan penilaian disebut model (Conrad & Wilson 1985). Model merupakan representasi konseptual yang menunjukkan hubungan antara elemen tertentu dalam suatu aktivitas (Razali 1987). Berbagai model evaluasi dan pendekatan diterapkan sebagai pedoman dalam melakukan studi evaluasi (Borg & Gall 1983; Madaus et al. 1983; Moris & Fitz Gibbon 1978). Pedoman ini diterapkan untuk memenuhi persyaratan sebagai tujuan dan persyaratan penilaian. Menurut Suchada (1986), tujuan model evaluasi adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi atau keputusan yang akan dipertimbangkan dalam merencanakan suatu penilaian. Suchada

(1986) juga mengatakan bahwa model bukanlah cetak biru untuk melakukan studi evaluasi, tetapi sebagai kerangka kerja konseptual.

Morris dan Fitz-Gibbon (1978) menyatakan enam model evaluasi program utama dalam pendidikan. Model tersebut adalah asesmen yang berorientasi informasi yang menekankan bahwa asesmen harus menilai kemajuan lulusan dan kemampuan inovasi pendidikan. Conrad dan Wilson (1985) berpendapat bahwa kebanyakan institusi menggunakan berbagai model untuk mengevaluasi program pendidikan. Setiap model evaluasi memberikan penekanan pada aspek tertentu dan sebagian lainnya kurang menekankan pada aspek lainnya. Menurut Nevo (1983), tidak ada model evaluasi yang terbaik dalam mengevaluasi suatu program pendidikan, meskipun kegiatan penilaian dilakukan secara lebih utuh dan bermakna. Menurut Worthen dan Senders (1973); Borg dan Gall (1983); Madaus dkk. (1983); Smith dan Glass (1987), terdapat berbagai model asesmen yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam evaluasi suatu program pendidikan, namun tergantung dari tujuan atau sasaran asesmen tersebut. Di antara model evaluasi program adalah sebagai berikut:

1. Model Penilaian Bebas-Tujuan

Model ini menggunakan tujuan atau sasaran program sebagai dasar untuk membantu penilaian. Asumsinya, memulai evaluasi berdasarkan tujuan atau sasaran program dapat mempersempit penelitian dan mengurangi bias dalam penyelidikan (Gredler 1996). Menurut Gredler (1996), Scriven menyatakan bahwa ada dua tugas penting yang perlu dilakukan oleh para evaluator. Yang pertama adalah mendapatkan informasi tentang semua efek program baik positif maupun negatif. Artinya, evaluator memulai evaluasi dengan memusatkan perhatian pada hasil program. Asesor perlu bekerja keras untuk mengidentifikasi dampak program terhadap peserta sebelum berdiskusi dengan staf program agar tidak ada unsur prasangka. Kemudian evaluator mendapatkan latar belakang dan tujuan program. Kedua, gunakan metodologi dari desain eksperimental untuk mengidentifikasi hubungan dalam program.

2. Model Penilaian Metfessel dan Michael

Model evaluasi ini menekankan pada maksud dan tujuan program pendidikan dengan harapan maksud dan tujuan tersebut dapat

tersampaikan dan lebih memacu pembelajaran. Model ini melibatkan delapan tahapan yang dikemukakan oleh Metfessel & Michael (1967), yaitu:

(1) melibatkan anggota penting dalam masyarakat saat melakukan asesmen
(2) menekankan tujuan umum dan khusus
(3) membutuhkan terjemahan tujuan peningkatan yang dipahami untuk pembelajaran dan hubungan
(4) membutuhkan pembangun alat ukur untuk mengevaluasi pencapaian tujuan program
(5) membutuhkan observasi dan evaluasi dari waktu ke waktu
(6) membutuhkan analisis data yang diperoleh
(7) membutuhkan penilaian atas hasil yang dianalisis
(8) membutuhkan proposal untuk perubahan dalam beberapa aspek program termasuk perubahan tujuan dan sasaran program.

3. Model Rimm

Rimm pada tahun 1977 memperkenalkan model penilaian terstruktur. Model ini mengevaluasi tiga aspek utama yaitu input (sumber), proses (aktivitas) dan hasil (goal atau tujuan). Langkah pertama dalam evaluasi adalah meninjau masukan. Langkah kedua adalah melihat prosesnya (termasuk semua kegiatan program yang dirancang untuk membuat program itu efektif). Langkah tujuannya adalah untuk melihat hasil program.

4. Model Penilaian Responsif

Model ini dikemukakan oleh Stake pada tahun 1976. Tujuan dari model penilaian responsif adalah untuk membuat keputusan, untuk meningkatkan pemahaman, dan untuk meningkatkan program. Evaluasi dalam model ini lebih menitikberatkan pada kegiatan program dari pada informasi dan tujuan program itu sendiri. Menurut Stake (1976), penilaian harus fokus pada produksi daripada mempertimbangkan sifat pendidikan yang kompleks dan dinamis. Dalam model ini, Stake membagi pendekatan evaluasi menjadi tiga aspek, yaitu: (1) membuat dasar pemikiran mengapa evaluasi dilaksanakan; (2) aspek informasi yaitu menjalin hubungan dengan publik untuk tujuan tersebut; (3) memperoleh informasi; (4) membuat keputusan dan melaporkan keberhasilan dan kegagalan program.

5. Model penilaian berasaskan tujuan (*Goal-Based*)

Model ini mendefinisikan evaluasi sebagai proses mengidentifikasi tujuan program, tujuan program dan keterampilan kinerja. Kemudian, model ini membandingkan data yang telah dikumpulkan dengan tujuan yang telah diidentifikasi dan terampil untuk menentukan tingkat kesesuaian atau ketidaksamaan data dan tujuan (Gardner 1977). Kebanyakan model penilaian diterapkan pada evaluasi program akademik di pendidikan tinggi dan sebagian besar dalam bentuk sumatif (Conrad & Wilson 1985). Model tersebut memberikan perhatian sistematis tentang bagaimana program dijalankan dalam kaitannya dengan apa yang dimaksudkan. Pada prinsipnya fokus adalah menilai tujuan dan bagaimana tujuan itu dicapai. Dengan model ini, program dianggap berhasil bila tujuan tercapai (Conrad & Wilson 1985). Kesulitan model ini adalah ketika programmer tidak mendefinisikan tujuan program dalam bentuk yang dapat diterjemahkan.

6. Model penilaian penerapan program (*Model Illuminative Evaluation*)

Model ini ditemukan pada tahun 1976, Parlett dan Hamilton dalam Zuber (1999) memperkenalkan Model Evaluasi Iluminatif. Model ini mengkaji program inovasi dan review dalam konteks implementasi yaitu melihat bagaimana pelaksanaannya, bagaimana pengaruhnya terhadap berbagai kondisi pendidikan ketika diterapkan, apa pandangan kelompok yang terlibat tentang pro dan kontra, serta mengkaji dampaknya antara pengalaman akademis dan tugas lulusan.

E. Model Evaluasi Program CIPP

Stufflebeam dkk. (1971) adalah pendiri model evaluasi CIPP. Model ini adalah hasil dari upaya selama empat tahun oleh Komite Evaluasi Nasional Phi Delta Kappan yang diketuai oleh Stufflebeam sendiri. Model ini memiliki empat komponen yang terdiri dari evaluasi konteks (kontekstual), evaluasi input (input evaluasi), evaluasi proses (evaluasi proses) dan evaluasi produk (evaluasi produk). Menurut Stufflebeam et al. (1971), evaluasi program dapat dilakukan dengan

menggunakan semua komponen atau komponen apapun tetapi harus berurutan. Model penilaian CIPP telah digunakan secara efektif di sebagian besar konteks pendidikan (Fritz 1996; Stufflebeam & Shinkfield 1988)

Menurut model ini, pengkajian kontekstual bertujuan untuk mengetahui perbedaan tujuan dasar program yang dilaksanakan dengan posisi program saat ini. Stufflebeam dkk. (1971) menegaskan bahwa orientasi utama pengkajian konteks adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari beberapa obyek, seperti program atau institusi dan memberikan arahan menuju perbaikan. Penilaian kontekstual juga bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan dan prioritas yang ada sejalan dengan keinginan dan kebutuhan setiap orang yang menerima layanan. Apapun fokus adalah fokusnya, hasil evaluasi kontekstual harus memberikan landasan yang kokoh untuk adaptasi tujuan dan prioritas yang ada serta target perubahan yang dibutuhkan.

Menurut Stufflebeam et al. (1971), tujuan utama evaluasi masukan adalah untuk membantu menentukan perubahan yang diperlukan dalam suatu program. Komponen masukan mengidentifikasi dan menilai pendekatan yang relevan dan membantu menjelaskan keefektifan dan penyempurnaan implementasi program. Evaluasi komponen input ini juga harus menemukan lingkungan yang menjadi kendala bagi pelanggan, desakan dan kemampuan sumber daya yang ada yang perlu diperhitungkan dalam proses pembuatan program lebih aktif. Kebutuhan keseluruhan akan evaluasi masukan adalah untuk membantu pelanggan mempertimbangkan alternatif dalam konteks kebutuhan dan keinginan mereka dan kondisi lingkungan serta perkembangan proses yang dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Stufflebeam dan Shinkfield (1988) menyatakan bahwa evaluasi proses adalah tinjauan berkelanjutan atas implementasi proses. Pertama, tujuannya adalah memberikan informasi kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab sejauh mana kegiatan program dilaksanakan sesuai rencana dan melaksanakan proses pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya yang ada secara efektif. Tujuan kedua adalah memberikan panduan untuk memodifikasi atau mengimplementasikan rencana sesuai kebutuhan. Ketiga, tujuan evaluasi proses adalah mengevaluasi dari waktu ke waktu sejauh mana peserta program menerima dan mampu menjalankan

perannya. Akhirnya, Stufflebeam dan Shinkfield (1988) menyatakan bahwa evaluasi proses harus memberikan catatan program yang ekstensif, bagaimana membandingkannya dengan apa yang diharapkan atau dimaksudkan, dan juga bagaimana pengamat dan peserta mempertimbangkan kualitas program.

Jenis-Jenis Penilaian

Para ahli di bidang evaluasi seperti Scriven (1991), Trochim (2004) dan Weiss (1998) dalam Azita (2007) membagi penilaian menjadi 2 jenis, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif bertujuan untuk mendapatkan umpan balik untuk perbaikan program dan pengembangan kegiatan selama program dalam proses pelaksanaan. Evaluasi sumatif, di sisi lain, bertujuan untuk meninjau keefektifan atau hasil dari suatu program ketika program berakhir. Sedangkan Olivia dalam Ahamad (2012) menyatakan bahwa evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki suatu program sedangkan evaluasi sumatif untuk melihat keefektifannya. Kedua jenis penilaian tersebut dapat dilakukan secara bersamaan atau terpisah sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Trochim (2004) secara jelas membagi penilaian formatif menjadi beberapa jenis penilaian yaitu;

1) penilaian kebutuhan: bertujuan untuk menentukan siapa yang membutuhkan program, sejauh mana pentingnya dan apa yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
2) penilaian evaluabilitas; menentukan penilaian apa yang layak dan bagaimana pemangku kepentingan dapat membantu membentuk kegunaan
3) konseptualisasi struktur: membantu pemangku kepentingan menentukan program, populasi sasaran dan hasil yang diharapkan
4) evaluasi implementasi: berfungsi untuk mengamati aturan pelaksanaan program
5) evaluasi proses: menyelidiki proses pengiriman program termasuk prosedur pengiriman alternatif.

Sedangkan evaluasi sumatif, Trochim (2004) membaginya menjadi:

1) hasil evaluasi; bertujuan untuk menyelidiki apakah suatu program atau teknologi menyebabkan efek yang terlihat pada serangkaian hasil tertentu
2) evaluasi impac; membawa makna yang lebih luas dengan menilai semua atau sebagian darinya apakah efeknya diharapkan atau tidak
3) analisis efektivitas biaya dan manfaat biaya: fokus pada pertanyaan efektivitas dengan membuat perbandingan standar antara nilai pendapatan program dan biaya pengeluaran
4) analisis sekunder; evaluasi yang meninjau data yang ada dengan mengajukan pertanyaan baru atau menggunakan metode baru yang belum atau belum pernah digunakan sebelumnya
5) meta-analysis: evaluasi sumatif yang mengintegrasikan efek atau hasil yang diperkirakan dari berbagai penelitian untuk mendapatkan pertimbangan yang komprehensif atau terformulasi berdasarkan pertanyaan.

F. Instrument Penilaian

Instrumen adalah setiap alat atau bahan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam pekerjaan penelitiannya. Penggunaan dan implementasi instrumen dalam suatu penelitian sangat penting, karena menjadi kebutuhan untuk memperoleh informasi, menganalisis data dan mencatat temuan penelitian (Sulaiman 2004). Namun, membangun instrumen yang baik adalah proses yang kompleks dan menantang (Creswell 2005). Dengan demikian, instrumen perlu direncanakan dengan baik agar pekerjaan penelitian yang dilakukan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebagaimana diakui oleh Wiersma dan Jurs (2005).

Kuesioner

Kuesioner adalah salah satu instrumen yang paling banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif (Creswell 2005; Sabitha 2006). Instrumen angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi terkait latar belakang demografi responden, visi, misi dan tujuan program, kurikulum, iklim akademik dan infrastruktur, proses belajar mengajar, pelaksanaan latihan industri,

kemampuan dosen dalam membimbing latihan industri, dorongan kewirausahaan dosen dan mahasiswa, tingkat sikap kewirausahaan, kemampuan berwirausaha, berpikir berwirausaha dan kemampuan mengenali peluang usaha bagi lulusan.

Fink dan Kosecoff (1998) menyatakan bahwa kuesioner sebagai salah satu alat penelitian yang efektif untuk memperoleh informasi langsung dari responden. Hal ini dikarenakan hanya responden yang benar-benar mengetahui pelaksanaan program berdasarkan pengalamannya selama menempuh studi di bidang fashion. Kuesioner yang baik perlu dirancang dengan cermat dan direncanakan dengan baik karena merupakan faktor kunci yang menentukan apakah kuesioner akan dijawab atau tidak (Anderson 2002; Wiersma & Jurs 2005).

Dalam kebanyakan penelitian, kuesioner merupakan alat ukur yang umum digunakan oleh peneliti. Gay (2000), berpendapat bahwa kuesioner merupakan cara yang tepat untuk memperoleh data kuantitatif, untuk tujuan memperoleh informasi yang diperlukan. Selain itu, kuesioner banyak digunakan karena merupakan cara yang sangat efektif dan praktis untuk memperoleh informasi (Tuckman 1978). Alat penelitian dalam penelitian ini berupa kuisioner berdasarkan tujuan penelitian yang dibentuk sesuai dengan Kerangka Konseptual Kajian (konteks, masukan, proses dan produk) yang digunakan dalam penelitian.

1. Konstruksi Item Kuisioner

Penyusunan item kuisioner bagian B yaitu visi, misi dan tujuan program diadaptasi dari Rudzi Munaf (2003) dengan penelitian berjudul Evaluasi Program Diploma Sekretaris Pelaksana, dan Studi Fatimah Tambi (2009) dengan Judul Evaluasi Pelaksanaan Rehabilitasi Khusus program di sekolah dasar. Butir angket C section yaitu kurikulum, iklim akademik dan infrastruktur diadaptasi dari Rudzi Munaf (2003), Fatimah Tambi (2009) dan dari Darmawati (2010) yang berjudul "Budaya organisasi dan proses pengajaran pembelajaran sekolah menengah tentang Islam dan Kristen. yayasan di Sumatera Barat Indonesia ", dan penelitian Valentin (1991) berjudul" Proses yang memediasi hubungan antara tujuan kelompok dan kinerja anggota kelompok ". Item kuisioner bagian D yaitu proses belajar mengajar, pelaksanaan pelatihan industri, kemampuan dosen dalam membimbing latihan industri, dorongan

kewirausahaan dosen dan mahasiswa, diadaptasi dari kajian Naimah Khalil (2008) yang mengevaluasi efektivitas program diklat dan kepada politeknik dosen industri. Penelitian Rae (2004) berjudul "Bagaimana pengenalan peluang berhubungan dengan pembelajaran kewirausahaan" dan instrumen Rudzi Munaf (2003) dan Fatimah Tambi (2009) juga digunakan.

Bagian E adalah sikap kewirausahaan, keterampilan kewirausahaan, pemikiran kewirausahaan dan kemampuan mengenali peluang usaha diadaptasi dari penelitian Nor Aishah Buang (2010) yang mempelajari dampak program budaya wirausaha insken (2006-2009) dan penelitian Norlida Binti Abdul Wahap (2010) yang meneliti tentang jejaring sosial serta ciri-ciri kepribadian dan hubungannya dengan kemauan untuk mengenali peluang wirausaha mahasiswa community college serta penelitian Naimah (2008). Selain itu, masing-masing butir yang dibentuk dalam kuesioner juga didasarkan pada beberapa sumber yang merupakan salah satu model kerangka konseptual penelitian berdasarkan survei pustaka.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 (lima) perangkat. Instrumen pertama bagian A adalah latar belakang demografi responden adalah pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka lihat lampiran A. Instrumen konteks dimensi kedua mengukur persepsi lulusan tentang visi, misi dan tujuan dari program memenuhi / cocok. konteks program, tiga dimensi masukan dan empat dimensi proses - silakan lihat lampiran B, C dan D masing-masing, yang kesemuanya merupakan variabel independen atau independen. Dimensi konteks terkait dengan perencanaan program, dimensi input terkait sumber daya program, dimensi proses terkait dengan implementasi program. Instrumen kelima lihat lampiran E yaitu dimensi produk yaitu variabel terikat yang berhubungan dengan hasil program, item tersebut meliputi tingkat sikap kewirausahaan, tingkat keterampilan kewirausahaan, tingkat pemikiran kewirausahaan dan kemampuan mengenali peluang usaha.

Item-item dalam kuisioner instrumen tersebut, yaitu bagian B, C, D dan E, peneliti menggunakan skala likert lima tanda agar responden penelitian dapat memberikan tingkat persetujuan dan umpan balik pada setiap item yang dibangun. Skala likert digunakan karena merupakan metode populer yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam waktu singkat dan mudah dikelola, dan dianalisis secara efektif (Chua 2006; Mohd Najib 2003; Wiersma & Jurs 2005).

Anderson (2002) mengakui bahwa penggunaan skala likert memudahkan proses pengumpulan data untuk membantu dalam penyusunan informasi. Lebih lanjut Chua (2006) juga mengakui bahwa data yang dikumpulkan melalui skala likert memiliki reliabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan skala lain seperti skala Thurstone dan skala Guttman. Secara ringkas isi kuesioner dan jumlah item untuk semua konstruk dan subkonstruk ditunjukkan pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1.Kisi-kisi soal Kuesioner

	Aspek/Konstruk yang diukur	Jumlah Item	Item	Sumber
A	Latarbelakang demografi responden/lulusan	13	1-13	Berdasarkan tinjauan kepustakaan
B	Dimensi Konteks (rancangan program)			Berdasarkan teori Rudzi Munaf (2003) dan Fatimah Tambi (2009)
	1. Visi Program	3	1-3	
	2. Misi Program	6	4-9	
	3. Tujuan Program	8	10-17	
C	Dimensi input (sumber program)			TeoriDarmawati (2010), Valentin (1991), Rudzi Munaf (2003) dan Fatimah Tambi (2009)
	1. Kurikulum	25	1-25	
	2. Iklim akademik dan prasarana	14	1-14	
D	Dimensi proses (sumber program)			Teori Rae (2004) Rudzi Munaf (2003), Fatimah Tambi (2009) dan Naimah Khalil (2008).
	1. Proses pengajaran dan pembelajaran	11	1-11	
	2. Pelaksanaan latihan industri	18	1-18	
	3. Kemahiran bimbingan latihan industri dosen	13	1-13	
	4. Dorongan berwirausaha mahasiswa	12	1-12	
E	Dimensi produk (hasil program)			
	1. Sikap wirausaha	25	1-25	Teori Nor Aishah Buang (2010), Norlida Abdul Wahab (2010), dan Naimah Khalil (2008).
	2. Tahap kemahiran wirausaha	14	1-14	
	3. Tahap pemikiran wirausaha	27	1-27	
	4. Keupayaan mengenal peluang usaha	15	1-15	

2. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu metode yang sering digunakan untuk mengumpulkan informasi penelitian (Chua 2006). Wawancara adalah tindakan yang bermakna antara dua orang meskipun terkadang lebih dari dua orang (Morgan 1988). Menurut MC Milan dan Schumacher (1984), wawancara mirip dengan kuesioner karena peneliti mengajukan pertanyaan kepada subjek. Perbedaan yang paling signifikan antara kuesioner dan wawancara adalah wawancara lisan dan melibatkan interaksi verbal langsung karena selama wawancara peneliti dapat menanyakan (menyelidiki) dan meminta klarifikasi jika diperlukan. Menurut Chua (2006), metode wawancara dilakukan secara lisan dan jawabannya direkam oleh peneliti secara tertulis, melalui rekaman, kaset, video dan media elektronik lainnya.

Peneliti memilih untuk menerapkan metode wawancara dalam proses pengumpulan data penelitian karena wawancara dapat digunakan untuk memeriksa keandalan umpan balik yang diperoleh dari item kuesioner (Schuman 1970). Wawancara dilakukan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut tentang fenomena yang terdeteksi pada beberapa temuan data studi kuantitatif seperti yang dikemukakan oleh Creswell dan Clark (2007). Pemilihan ini juga sejalan dengan pandangan Creswell (2005) dan Gell et al (2003) yang mengakui bahwa metode ini berguna untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang suatu masalah yang melampaui pertanyaan asli yang disediakan dalam instrumen lain seperti kuesioner.

Metode wawancara dalam bentuk semi terstruktur dimana peneliti telah menyusun pertanyaan yang akan diajukan. Untuk tujuan validitas isi, protokol wawancara ini telah ditinjau oleh individu yang sama yang meninjau item kuesioner penelitian ini. Dua set protokol wawancara untuk lulusan. Peneliti melakukan wawancara berdasarkan daftar periksa yang direkomendasikan oleh Creswell (2005). Diantaranya adalah memastikan bahwa wawancara dilakukan dalam suasana yang nyaman, memastikan perekam audio berfungsi dengan baik, mendengarkan lebih banyak daripada berbicara selama wawancara, mendapatkan kepastian dan meminta klarifikasi, memastikan bahwa responden menjawab pertanyaan, meminta contoh dan terkait. merinci dan menghindari tidak setuju dengan responden tentang pandangannya. Temuan metode

wawancara digunakan untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam agar lebih memaknai temuan penelitian yang diperoleh melalui metode lain yaitu melalui metode angket. Menurut Tuckman (1999), kuesioner dan wawancara membantu peneliti mengubah informasi yang diperoleh dari responden menjadi data. Metode ini mampu menggali pemikiran responden dan memungkinkan peneliti mengukur pengetahuan atau informasi, mengetahui kesulitan dan sebaliknya (nilai dan kecenderungan), serta pemikiran (perilaku dan keyakinan) seseorang. Kedua metode ini merupakan instrumen yang cocok untuk mengungkap pengalaman dan mengetahui situasi terkini

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Evaluasi

Penelitian ini menggunakan desain studi evaluasi program yang diadaptasi dari model CIPP (Konteks, Masukan, Proses dan Produk) oleh Stufflebeam et al (1971) untuk mengevaluasi program D3 Tata Busana JKK FPP UNP. Para peneliti menemukan model evaluasi CIPP oleh Stufflebeam et al. (1971) paling cocok digunakan sebagai desain studi evaluasi program yang dilakukan peneliti dibandingkan model evaluasi lainnya. Selain didukung oleh teori, model CIPP merupakan model yang komprehensif untuk memberikan pedoman dalam melakukan studi evaluasi program (Stufflebeam et al. 2003). Dasar pemikiran penggunaan model evaluasi program yang diadaptasi dari model evaluasi Stufflebeam et al (1971).

Ada dua pendekatan yang sering digunakan dalam studi pendidikan sebagai desain studi, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Creswell (2005), mengemukakan bahwa pendekatan kuantitatif adalah suatu jenis penelitian pendidikan dimana peneliti menentukan apa yang akan dipelajari, menanyakan pertanyaan yang spesifik dan sempit, mengumpulkan data dalam bentuk angka dari responden yang kemudian dianalisis menggunakan statistik dan melakukan investigasi yang berbobot. Sisi lain untuk memenuhi tujuan penelitian. Sedangkan penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang sering digunakan dalam dunia pendidikan dimana peneliti meyakini pandangan dan penelitian melalui pertanyaan umum dan luas, yang dikumpulkan berdasarkan kata-kata dari partisipan yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis kata-kata tersebut untuk mendapatkan tema dan dilakukan lebih banyak. investigasi subjektif yang bias, Creswell (2005).

Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan angket sebagai instrumen pengukuran kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk mengkaji secara langsung efektifitas program diploma di bidang Tata Busana Jurusan

Kesejahteraan Keluarga Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang (JKK FPP UNP) dikalangan lulusan, dari empat dimensi konteks, masukan, proses dan produk. Inisiatif diambil untuk mereview program D3 Tata Busana dan perbaikan berkelanjutan setelah mengetahui kelebihan dan kekurangan program tersebut. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif sesuai prosedur dan kuesioner yang digunakan.

Metode kombinasi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Cresswell dan Clark (2007) mengklasifikasikan desain metode gabungan menjadi empat jenis. Yang pertama adalah desain triangulasi, yang kedua adalah desain tertanam, yang ketiga adalah desain sekuensial penjelas dan yang keempat adalah desain sekuensial eksplorasi. Tujuan perancangan metode triangulasi adalah untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda, yaitu sebagai data pelengkap untuk judul yang sama. 'Desain tertanam' digunakan di mana satu jenis data, yaitu data sekunder mendukung data utama penelitian. Rancangan sekuensial penjelas merupakan rancangan yang melibatkan dua tahap, di mana temuan kualitatif digunakan untuk menjelaskan temuan kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan desain triangulasi. Sangat cocok digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan temuan penelitian yang setuju atau tidak setuju bahkan temuan penelitian yang signifikan atau tidak signifikan. Rancangan triangulasi ini untuk menghubungkan data kuantitatif dan data kualitatif dilakukan secara berurutan, yaitu pengumpulan data kuantitatif dan dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif. Ciri dari *design exploratory sequential* adalah;

1) Peneliti memberikan penekankan data kualitatif lebih kuat dari data kuantitatif. Penekanan ini dapat terjadi melalui penyajian pertanyaan menyeluruh sebagai pertanyaan atau mendiskusikan hasil kualitatif lebih detail dari hasil kuantitatif.
2) Peneliti memiliki urutan pengumpulan data yang melibatkan pengumpulkan data kualitatif diawal, kemudian diikuti oleh data kuantitatif. Biasanya dengan desain ini, peneliti menyajikan studi dalam dua tahap, dengan tahap pertama melibatkan pengumpulan kualitatif data (misalnya, wawancara, observasi) dengan sejumlah kecil orang, diikuti oleh pengumpulan data kuantitatif (misalnya, survei) dengan sampel dari populasi yang lebih besar.

3) Peneliti pada data kuantitatif untuk membangun atau menjelaskan temuan kualitatif diawal dan kemudian data kuantitatif bermaksud menjelaskan dan memperpanjang temuan kualitatif dengan menguji instrumensurvei yang dikembangkan melalui temuan kualitatif.

Salah satu keuntungan dari pendekatan ini adalah bahwa memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi langkah-langkah sebenarnya didasarkan pada data yang diperoleh dari peserta/sampel penelitian. Peneliti bisa mengeksplorasi penelitian melalui temuaannya sendiri ditahap awal penelitian dan memperoleh fakta melalui wawancara responden yang kemudian menjadi petunjuk dalam menentukan variable untuk penelitian kuantitatif. Kelemahan yang kemungkinan dapat ditemui dengan menggunakan design ini adalah bahwa peneliti memerlukan waktu untuk pengumpulan data, agar dapat menjangkau data secara lebih luas (ekstensif) sehingga waktu yang dibutuhkan untuk proses koleksi data lebih panjang. Kemudian waktu dalam pengujian instrumen juga cukup menambah lamanya waktu desain ini untuk dilaksanakan. Langkah dalam *design exploratory sequential* dijelaskan dalam Skema penelitian berikut ini:

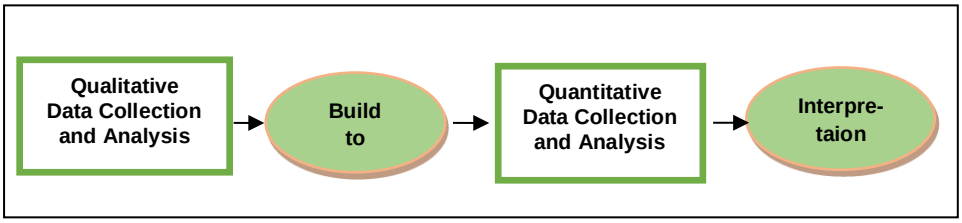

Gambar 1:
The exploratory sequential design (Creswell, 2012)

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekumpulan benda, peristiwa atau individu yang memiliki karakteristik serupa (Creswell 2005). Sabitha (2006) menyatakan bahwa populasi merupakan kumpulan dari unsur-unsur yang dipelajari oleh seorang peneliti. Identifikasi populasi penting dalam penelitian karena menentukan bidang pertanyaan yang perlu dipelajari (Creswell 2005; Mohd Majid 2005). Oleh karena itu,

pemilihan populasi harus dilakukan secara cermat dan teliti agar kajian yang akan dilakukan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Mohd Majid 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah lulusan program D3 Tata Busana JKK FPP UNP, mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2010 sebanyak 241 lulusan peserta seperti terlihat pada Tabel 2. berikut.

Tabel 2.Populasi lulusan D3 Tata Busana JKK FK UNP

No	Tahun Lulus	Populasi
1	2001	32
2	2002	41
3	2003	18
4	2004	25
5	2005	27
6	2006	25
7	2007	21
8	2008	16
9	2009	17
10	2010	19
Populasi keseluruhan		**241**

Sampel Penelitian

1. Sampel Studi untuk Metode Kuesioner

Berdasarkan kebutuhan penelitian ini, maka semua anggota populasi dijadikan sebagai responden yaitu semua lulusan bidang studi fashion dari tahun 2001 sampai tahun 2010. Menurut Sugiyono (2015) jika peneliti menginginkan hasil penelitiannya dengan sangat sedikit. kesalahan, semua populasi harus digunakan sebagai sampel. Menurut Sabitha (2006), responden yang terpilih ini akan

meningkatkan nilai informasi yang diinginkan peneliti terhadap situasi atau individu atau perilaku yang diteliti. Responden penelitian memiliki informasi, perspektif, pengalaman, konteks atau apapun yang sesuai dengan tujuan yang akan diteliti oleh peneliti.

Lulusan studi ini dibuat berdasarkan informasi seperti daftar lulusan, tahun kelulusan, alamat tempat tinggal dan nomor telepon lulusan, jenis pekerjaan dan alamat tempat lulusan dan lain sebagainya. Lengkap diperoleh melalui website alumni, dokumentasi data tersedia di jurusan, fakultas dan universitas serta diperoleh dari hasil tracer study. Menurut Sekaran (2003), meskipun telah ditemukan ukuran sampel yang sesuai, teori ini menyarankan hal-hal lain yang juga harus diperhatikan seperti menentukan metode statistik yang lebih relevan dengan maksud dan tujuan penelitian.

Meskipun jumlah sampel yang tepat sulit ditentukan dan meskipun studi kuantitatif biasanya menentukan jumlah sampel yang sesuai, kenyataannya jumlah yang sesuai bergantung pada beberapa faktor, seperti studi deskriptif yang dilakukan, ukuran populasi dan apakah data dianalisis oleh sub-kelompok. Lulusan sebagai populasi studi dapat memberikan persepsi berdasarkan pengalaman mereka di tempat kerja atau dimanapun mereka berada tentang kelebihan dan kekurangan program. Lehrer (1990) saat mengkaji peran sebuah institusi mengemukakan bahwa sebuah institusi harus menjaga hubungan dengan lulusannya. Mereka yang telah berpartisipasi dalam program pendidikan dari tiga sampai lima tahun, biasanya membangun minat seumur hidup. Mereka memiliki sumber informasi yang berharga untuk peningkatan program pendidikan.

Karena penelitian ini mengkaji populasi yang terdiri dari lulusan bidang Tata Busana dari tahun 2001 hingga 2010, maka peneliti memilih metode pemilihan peserta atau subjek secara sengaja melalui prosedur seleksi yang homogen. Untuk itu peneliti membagi populasi menjadi empat kelompok individu, yaitu lulusan yang bekerja di industri, lulusan menjadi wirausaha, lulusan berbagai pekerjaan dan lulusan yang belum bekerja. Karena jumlah populasi yang kecil yaitu 241, semua populasi dijadikan responden penelitian dan diperoleh satu set kuesioner untuk masing-masing responden. Dari 241 set kuesioner yang disebar, hanya 235 set kuesioner yang dapat digunakan karena 17 set dinyatakan tidak digunakan karena tidak lengkap menjawab kuesioner. Hanya 218 responden yang menjawab lengkap.

2. Sampel untuk Metode Wawancara

Pemilihan sampel penelitian untuk metode wawancara dilakukan dengan cara yang berbeda dari sampel penelitian untuk metode kuesioner. Pemilihan partisipan wawancara pada metode ini lebih difokuskan pada teknik pemilihan sampel atau tujuan partisipan (*purposivesampling*) seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2005). Tujuan pemilihan sampel dengan cara ini adalah untuk membantu peneliti memastikan bahwa individu yang dipilih memiliki informasi yang kaya tentang fenomena yang dipelajari seperti yang dikemukakan oleh Patton (1990).

Untuk keperluan administrasi data kualitatif, peneliti memilih untuk melakukan wawancara individual dan 5 partisipan setuju untuk diwawancarai. Pemilihan ini sejalan dengan pandangan Gall et al. (2003) mengatakan tidak ada satu metode yang dapat menentukan jumlah partisipan atau subjek yang tepat untuk melaksanakan metode wawancara. Pemilihan ini diperkuat oleh pandangan Creswell (2005) yang menjelaskan bahwa pemilihan partisipan atau subjek untuk studi kualitatif berbeda antara satu studi kualitatif dengan yang lain. Dalam metode wawancara, peneliti memilih individu atau tempat yang dapat membantu peneliti memahami fenomena kunci (Creswell 2005). Wawancara direkam untuk memfasilitasi transkrip wawancara yang disediakan.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lulusan Diploma Tata Busana

Profil wisudawan akan disajikan sesuai kuisioner bagian A, yaitu terkait informasi lulusan Diploma Tata Busana Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang (JKK FPP UNP). Mengacu pada tabel 4.1 sebanyak 218 lulusan yang menjawab kuesioner penelitian ini seluruhnya (tenaga kerja produktif) yang lulus antara tahun 2001 sampai dengan 2010. Lulusan yang lulus tahun 2001 sebanyak 26 orang (12%), lulusan tahun 2002 sebanyak 35 orang (16%) dan kelulusan tahun 2003 sebanyak 15 orang (7%). Lulusan yang lulus pada tahun 2004, 2005 dan 2006 dengan jumlah yang sama masing-masing 24 orang (11%). Lulusan tahun 2007 sebanyak 20 orang (9%), lulusan tahun 2008 13 orang (6%), lulusan tahun 2009, dan tahun 2010 masing-masing 17 orang (8%) dan 20 orang (9%).

Tabel 3.Distribusi responden menurut tahun studi

Tahun tamat	Frekuensi	Persen
2001	26	12
2002	35	16
2003	15	7
2004	24	11
2005	24	11
2006	24	11
2007	20	9
2008	13	6
2009	17	8
2010	20	9
Jumlah	218	100

Mengacu pada tabel 4.2 yang mayoritas adalah 89 orang (41%) lulusan berusia antara 25 - 29 tahun. Sebanyak 74 orang (34%) lulusan berusia antara 30-34 tahun dan sebanyak 55 orang (25%) lulusan berusia antara 20-24 tahun.

Tabel 4. Distribusi responden menurut umur

Kumpulan Umur	Frekuensi	Persen
20 hingga 24 tahun	55	25
25 hingga 29 tahun	89	41
30 hingga 34 tahun	74	34
Jumlah	218	100

Tabel 4. menunjukkan bahwa 218 lulusan memiliki jenis pekerjaan yang berbeda. Jumlah lulusan sebagai wirausaha 83 orang (38,1%), pekerja industri 49 lulusan (22,5%). 25 lulusan adalah guru, (11,5%). Ada 10 orang dengan berbagai pekerjaan (4,6%) dan 51 pengangguran lulusan (23,4%).

Tabel 5.Distribusi responden menurut jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan	Frekuesi	Persen
Wirausaha	83	38.0
Pekerja industri	49	22.5
Guru	25	11.5
Pekerjaan lainnya	10	4.6
Belum bekerja	51	23.4
Jumlah	218	100

Sumber: Data Primer

Tabel 5 menunjukkan jumlah jam kerja (pengalaman kerja lulusan) dari 102 lulusan (46,8%) waktu kerja kurang dari 1 tahun. Lulusan dengan masa kerja 2-5 tahun dan 6-10 tahun berturut-turut sebanyak 38 (17,4%) dan 22 (10,1%). Sedangkan lulusan yang tidak memiliki jam kerja (belum berpengalaman kerja) sebanyak 51 lulusan (23,4%). Hanya 5 lulusan (2,3%) yang memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun.

Tabel 6.Distribusi responden menurut pengalaman kerja

Pengalaman kerja	Frekuensi	Persen
Tidak ada pengalaman	51	23.4
Kurang dari 1 tahun	102	46.8
2 hingga 5 tahun	38	17.4
6 hingga 10 tahun	22	10.1
Lebih dari 10 tahun	5	2.3
Jumlah	218	100

Sumber: Data Primer

Tabel 6 menunjukkan total 74 lulusan yang memilih bidang kewirausahaan karena beberapa alasan. Sebanyak 15 lulusan (20,3%) lulusan memilih karir wirausaha untuk mengaplikasikan ilmu

yang diperoleh selama menempuh studi. Selanjutnya, sebanyak 12 lulusan (16,2%) memberikan alasan untuk mendapatkan uang, sebanyak 12 lulusan (16,2%) menyatakan alasannya karena sesuai dengan keahlian. Sebanyak 11 lulusan (14,9%) alasan untuk menciptakan lapangan kerja dan sebanyak 8 lulusan (10,8%) alasan bisa mengorganisir diri. Alasan lainnya adalah untuk melatih keberanian membuka usaha, meneruskan usaha orang tua / orang tua, mengharapkan masa depan yang baik dan mencari pengalaman kerja. Lulusan yang tidak memberi alasan sebanyak 4,1%.

Tabel 7.Persentase alasan lulusan memilih berwirausaha

No	Alasan	Frekuensi	Persen
1	Menerapkan ilmu	15	20.3
2	Mendapatkan uang	12	16.2
3	Sesuai dengan kemahiran	12	16.2
4	Mencipta peluang kerja	11	14.9
5	Boleh mengatur diri sendiri	8	10.8
6	Melatih keberanian dalam berusaha	4	5.4
7	Meneruskan usaha keluarga	4	5.4
8	Tanpa alasan	3	4.1
9	Minat	2	2.7
10	Jangkaan masa depan yang baik	2	2.7
11	Mencari pengalaman kerja	1	1.4
Keseluruhan		74	100

Sumber : data primer

Mengacu pada Tabel 7, alasan utama lulusan dalam memilih karir di industri adalah karena sesuai dengan keterampilan 14 lulusan (28,6%), mendapatkan pengalaman kerja 20,4%, mendapatkan uang 18,4%, menerapkan pengetahuan 8,2%, alasan mencoba dan karena tidak banyak risiko 6,1%, karena minat dan karena hidup di lingkungan industri dengan jumlah yang sama 4,1%, karena ada peluang dan melanjutkan upaya orang tua / orang tua 2,0 % dari 49 responden.

Tabel 8. Persentase alasan lulusan memilih jadi pekerja

No	Alasan	Frekuensi	Persen
1	Sesuai dengan kemahiran	14	28.6
2	Mencari pengalaman kerja	10	20.4
3	Mendapatkan uang	9	18.4
4	Menerapkan ilmu	4	8.2
5	Mencoba	3	6.1
6	Tidak banyak risiko	3	6.1
7	Minat	2	4.1
8	Tinggal disekitar industri	2	4.1
9	Kerena ada peluang	1	2.0
10	Meneruskan usaha keluarga	1	2.0
Keseluruhan		49	100

Sumber: data primer

Mengacu pada Tabel 8, faktor pendorong terpenting dalam memilih karir di industri adalah karena kemauan 34 lulusan (69,4%), karena dorongan orang tua sebesar 24,5%, karena dorongan dosen dan teman. masing-masing sebesar 4,1% dan 2,0%.

Tabel 9. Persentase faktor pendorong sebagai pekerja industri.

No	Faktor Pendorong	Frekuensi	Persen
1	Kemauan Sendiri	34	69.4
2	Keluarga	12	24.5
3	Dosen	2	4.1
4	Kawan	1	2.0
Keseluruhan		49	100

Sumber: data primer

Mengacu pada Tabel 9, faktor pendorong terpenting dalam memilih karir sebagai wirausaha dari 74 lulusan adalah dorongan dari orang tua sebanyak 33 lulusan (44,6%) dan kemauan 30 lulusan (40,5%). Faktor pendorong lain dalam memilih karir wirausaha adalah dorongan 7 lulusan (9,5%). Faktor motivasi lain dalam memilih karir wirausaha adalah tekanan teman sebaya.

Tabel 10. Persentase faktor pendorong pilihan karir wirausaha

No	Pendorong	Frekuensi	Persen
1	Ibu/bapak(keluarga)	33	44.6
2	Kemauan sendiri	30	40.5
3	Dosen	7	9.5
4	Rekan	1	1.4
5	Dosen dan ibu/bapak	1	1.4
6	Dosen dan rekan	1	1.4
7	Dosen, ibu/bapa dan rekan	1	1.4
Keseluruhan		74	100

Sumber: data primer

B. Evaluasi Konteks
Kesesuaian Program mengikut Visi, Misi dan Tujuan Program

Bagian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian 1 (satu) yaitu mengidentifikasi tingkat kesesuaian pengisian program sesuai visi, misi dan tujuan program diploma Tata Busana JKK FPP UNP. Kesesuaian pengisian program sesuai dengan visi, misi dan tujuan program. Visi program adalah menjadi bidang penelitian unggulan *(center of excelence)* dalam menciptakan tenaga kerja profesional di bidang busana yang memiliki visi global dan menitikberatkan pada kekuatan keahlian. Misi Program Diploma Tata Busana JKK FPP UNP adalah menyelenggarakan pendidikan yang menciptakan tenaga kerja profesional di bidang busana yang unggul dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja, serta mampu berinovasi dalam budaya masyarakat. Sedangkan tujuan dari program ini adalah untuk mencetak lulusan bergelar Ahli Madia (A. Md) yang profesional di bidang busana, dapat melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di bidang busana, meningkatkan rasa percaya diri dan sikap positif. Mahasiswa bidang kewirausahaan, menghasilkan lulusan yang bekerja di industri atau menjadi wirausaha di bidang *fashion* (Efendi, 2010).

Kajian ini evaluasi konteks program diploma bidang studi tata busana Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang meliputi aspek-aspek penting yang menjadi dasar dari tujuan didirikannya program diploma Tata Busana. Asesmen kontekstual, terdiri dari visi, misi dan tujuan program.

1. **Kesesuaian pengisian program diploma sesuai visi program.**

Hal ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pengisian program sesuai visi pemenuhan kebutuhan program. Visi programnya adalah menjadi bidang studi unggulan (*centerof excellent)* dalam menghasilkan tenaga kerja yang profesional di bidang tata busana (*fashion*) dengan visi global dan dilandasi oleh kekuatan keahlian (Efendi 2010). Temuan kajian visi program secara keseluruhan menurut persepsi lulusan sudah sesuai dengan kebutuhan program. Analisis item terkait visi menunjukkan bahwa visi program kurang cocok untuk menghasilkan tenaga kerja industri, juga kurang cocok untuk menghasilkan wirausaha.

Temuan studi evaluasi visi program D3 Tata Busana menunjukkan bahwa visi program kurang sesuai untuk menghasilkan tenaga kerja lapangan industri. Pekerja industri adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi standar industri. Dalam konteks keterampilan industri, mengacu pada proses pembelajaran yang menggunakan pengetahuan dalam situasi pekerjaan tertentu, memiliki unsur perencanaan dan pengendalian dengan tujuan meningkatkan prestasi kerja untuk meningkatkan efektivitas bagian organisasi tempat individu atau kelompok bekerja. (Bramley 1991; thackwray 1997). Keterampilan seseorang dapat diperoleh melalui pelatihan, tetapi pelatihan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan atau pembelajaran tentang pembelajaran baru yang diperlukan untuk suatu pekerjaan, tetapi juga untuk mengembangkan sikap, nilai, dan kemampuan umum yang akan menuntun seseorang untuk berbuat lebih produktif saat melakukan pekerjaan (Abdulla Sanusi 1994).

Visi program D3 Tata Busana ini kurang cocok untuk menghasilkan wirausaha. Pengusaha adalah mereka yang mengidentifikasi peluang bisnis dan mengupayakan peluang tersebut untuk menghasilkan keuntungan. Pengusaha juga dikatakan menggabungkan modal, sumber daya fisik dan tenaga kerja dengan cara yang baru dan lebih inovatif (Khairuddin 1996). Menurut Khahairuddin, pengusaha akan memastikan bisnis yang dijalankannya berbeda beda dari biasanya. Ini termasuk metode pemasaran, bentuk jenis layanan atau mungkin pola pengemasan yang belum pernah dilakukan oleh pengusaha lain sebelumnya.

Dalam hal ini, visi program perlu ditingkatkan sesuai dengan konsep asesmen formatif. Menurut Naimah (2008) evaluasi dianggap formatif jika tujuan utamanya adalah memberikan informasi untuk perbaikan program. Dalam penilaian formatif, audiens adalah mereka yang terlibat dalam penyampaian program atau mereka yang terkait dengan program. Visi program diploma Tata Busana perlu ditingkatkan. Sesuai dengan rekomendasi Naimah (2004) penting untuk mengambil keputusan tentang perubahan program, evaluasi formatif tepat digunakan karena penilaian formatif bertujuan untuk memperbaiki program. Evaluasi program CIPP, dalam buku penelitian terapan karya Endang Mulyatiningsih (2011), menyebutkan bahwa evaluasi CIPP dikenal dengan evaluasi formatif dengan tujuan untuk pengambilan keputusan dan perbaikan program.

Temuan penelitian Owusu-Ansah (2004) menunjukkan bahwa wirausaha internal dapat dikembangkan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan. Sistem pendidikan formal mampu membekali peserta didik dengan kepribadian wirausaha untuk menjadi wirausaha. Kelompok ini sangat penting bagi masyarakat dan negara serta bisa lahir melalui pendidikan kewirausahaan. Sesuai dengan visi program Tata Busana yaitu menghasilkan wirausaha, maka pendidikan kewirausahaan harus diberikan kepada seluruh mahasiswa untuk menghasilkan wirausaha muda. Rekomendasi hasil penelitian ini pada komponen konteks adalah lebih menegaskan tujuan program D3 Tata Busana.

2. Kesesuaian pengisian program diploma sesuai misi program.

Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pengisian program sesuai misi untuk memenuhi kebutuhan program. Misi Program Diploma Tata Busana JKK FPP UNP adalah menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja profesional di bidang tata busana yang unggul dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja, serta mampu berinovasi dalam nilai-nilai masyarakat. Temuan studi misi program secara keseluruhan menurut persepsi lulusan sudah sesuai dengan kebutuhan program. Analisis semua item terkait menunjukkan bahwa misi program sesuai dengan kebutuhan program.

Dengan demikian, pengisian ijazah Diploma Tata Busana JKK FPP UNP sesuai misi program sudah tepat untuk memenuhi kebutuhan program. Evaluasi misi program telah diidentifikasi sesuai untuk memenuhi kebutuhan program diploma. Secara umum Fitzpatrick et al (2004) mendefinisikan penilaian dengan mengidentifikasi, menjelaskan dan menerapkan kriteria yang diketahui untuk menentukan apakah objek yang dievaluasi bermanfaat atau memiliki manfaat. Diharapkan dengan adanya diskusi ini dapat memberikan pemahaman tentang peran atau tanggung jawab yang dapat dilanjutkan dan ditingkatkan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam program (Naimah, 2008). Namun misi program dikembangkan sesuai dengan visi yang diembannya. Jika visi program diubah, maka misi program harus diubah sesuai dengan visi yang baru.

3. Kesesuaian pengisian program diploma sesuai dengan tujuan program

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pengisian program sesuai dengan tujuan program untuk memenuhi kebutuhan program diploma Tata Busana JKK FPP UNP dari perspektif lulusan. Tujuan dari program ini adalah untuk menghasilkan lulusan Ahli Madia (A.Md) yang profesional di bidang fashion, dapat melakukan penelitian di bidang fashion, meningkatkan rasa percaya diri dan sikap positif mahasiswa dalam bidang kewirausahaan, Menghasilkan lulusan dapat bekerja di industri atau membuka bidang usaha Pengusaha (Efendi 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tujuan program menurut persepsi lulusan sudah sesuai dengan kebutuhan program. Walaupun secara umum tujuan program sudah sesuai dengan kebutuhan program namun hasil analisis item terkait menunjukkan ada tiga pernyataan yang kurang sesuai. Untuk memenuhi kebutuhan program. Oleh karena itu, item-item yang tidak sesuai untuk memenuhi kebutuhan program, oleh karena itu tujuan program perlu diidentifikasi dan dimodifikasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan saran Rudzi (2003) bahwa informasi yang dikumpulkan dinilai sangat bermanfaat dan digunakan sebagai pedoman bagi pengambil keputusan atau pihak yang bertanggung jawab dalam memilih tindakan alternatif untuk perbaikan program. Tujuan program harus dikembangkan sesuai dengan visi dan misi program, karena visi, misi dan tujuan program harus satu arah, karena saling terkait dalam pelaksanaan suatu program.

C. Evaluasi Input

1. Kesesuaian Kurikulum dalam Pencapaian Tujuan Program Diploma Tata Busana JKK FPP UNP

Bagian ini menjawab pertanyaan penelitian 2.1 tentang dimensi masukan yaitu berapakah tingkat kesesuaian kurikulum dalam pencapaian tujuan program D3 Tata Busana JKK FPP UNP.Sumber daya program adalah dimensi masukan yang mencakup kurikulum, iklim akademik, dan infrastruktur. Kurikulum yang dimaksud adalah mata kuliah yang ditawarkan kepada mahasiswa yang terdiri dari dua kategori yaitu mata kuliah ilmu pengetahuan dan keanggotaan (MKK) dan mata kuliah kreatifitas (MKB). Prasarana adalah sarana yang secara tidak langsung mendukung proses pendidikan atau pengajaran ". Sarana prasarana dalam penelitian ini mengacu pada alat peraga dan bahan pendukung yang disediakan oleh jurusan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pelatihan kewirausahaan.

1. Temuan Kuantitatif

Mengacu pada Tabel 11, tingkat kesesuaian kurikulum dalam pencapaian tujuan program D3 Tata Busasa JKK FPP UNP secara keseluruhan berada pada tingkat yang sesuai dengan rerata skor 3,94 dan standar deviasi 0,40. Dari 25 subjek, 10 subjek sangat sesuai, 9 subjek sesuai, 3 subjek tidak sesuai dan 3 subjek tidak sesuai dalam mencapai tujuan program.

Tabel 11.Tingkat kesesuaian kurikulum dalam mencapai tujuan program

No	Subjek	Kemahiran Berwirausaha		
		Min	S.P	Inter-pretasi
1	Sulaman	3.95	0.80	S
2	Pengetahuan Tekstil 1	4.15	0.76	S
3	Pengetahuan Tekstil 2	4.20	0.78	S
4	Peng. Tata Busana	4.29	0.67	S
5	Pernak-pernik busana	4.16	0.74	S
6	Metode Menjahit	4.39	0.78	SS
7	Kesehatan Keluarga dan Masyarakat	2.75	1.12	KS
8	Seni Rupa Dasar	3.22	1.13	KS
9	Reka Ragam Hias	4.36	0.73	SS

10	Cipta Busana	4.47	0.65	SS
11	Manajemen Usaha Busana Konveksi	2.84	1.61	KS
12	Manajemen Usaha Busana Butik	4.53	0.63	SS
13	Manajemen Usaha Busana Modeste/Tailor	4.22	0.70	S
14	Desain Busana 1	2.57	1.09	TS
15	Desain Busana 2	2.55	0.82	TS
16	Grading	4.14	0.83	S
17	Tailoring	4.46	0.66	SS
18	Busana Laki-laki	4.23	0.80	S
19	Praktek Kerja	4.48	0.71	SS
20	Lingeri	4.42	0.70	SS
21	Wirausaha	4.40	0.77	SS
22	Pengetahuan dan Teknik Busana	2.43	1.12	TS
23	Konstruksi Pola Busana	4.37	0.78	SS
24	Pengantar Ekonomi	4.77	0.42	SS
25	Metode Penelitian	4.22	0.85	S
Keseluruhan		3.94	0.40	S

STS = Sangat Tidak Sesuai
TS = Tidak Sesuai
KS = Kurang Sesuai
S = Sesuai
SS = Sangat Sesuai
SP = Sisihan Piawai

Tiga mata kuliah yang kurang sesuai dalam mencapai tujuan program adalah (1) Kesehatan Keluarga dan Masyarakat mendapatkan skor rata-rata 2,75 dan standar deviasi 1,12; (2) Seni Rupa Dasar mendapatkan nilai rata-rata 3,22 dan standar deviasi 1,13; (3) Manajemen Usaha Busana Konfeksi dengan nilai rata-rata skor 2,84 dan standar deviasi 1,61. Sedangkan tiga subjek yang tidak sesuai yaitu (1) Desain Tata Busana 1 mendapatkan nilai rata-rata 2,57 dan standar deviasi 1,09; (2) Desain Tata Busana 2 mendapatkan nilai rata-rata 2,55 dan standar deviasi 0,82; (3) Pengetahuan dan Teknik Fashion dengan nilai skor rata-rata 2,32 dan standar deviasi 1,12.

2. Temuan Kualitatif melalui Wawancara

Kelima lulusan yang diwawancarai menyatakan bahwa kurikulum D3 Tata Busana JKK FPP UNP sudah sesuai untuk mencapai tujuan program. Hasil wawancara menemukan bahwa lebih dari 15 poin mata kuliah sangat sesuai untuk mencapai tujuan program, karena mata kuliah tersebut membuka pikiran lulusan untuk berwirausaha.

Kurikulum juga dapat memberikan sumber informasi bagi lulusan untuk memulai bisnis dari bidang busana. Kelima lulusan yang diwawancarai mengatakan bahwa poin-poin mata kuliah kesehatan keluarga dan masyarakat tidak sesuai untuk mencapai tujuan program.

Semua lulusan mengakui bahwa kurikulum yang ditawarkan program D3 Tata Busana sudah tepat dalam mencapai tujuan program. Ini dijelaskan oleh kelima lulusan yang bekerja di industri dan sebagai pengusaha. Hampir semua lulusan menyatakan bahwa poin mata kuliah kesehatan dan keselamatan kerja dan mata kuliah metode penyuluhan tidak sesuai untuk mencapai tujuan program.

a. Tingkat Persetujuan Lulusan terhadap Iklim Akademik dan Prasarana yang diberikan untuk Penyelenggaraan Program Diploma Tata Busana JKK FPP UNP

Bagian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian 2.2 tentang dimensi input yaitu tingkat kesepakatan lulusan tentang iklim akademik dan infrastruktur yang disediakan untuk pelaksanaan program D3 Tata Busana JKK FPP UNP.

Mengacu pada Tabel 4.13, tingkat kesepakatan lulusan tentang iklim akademik dan infrastruktur yang disediakan untuk penyelenggaraan program diploma secara keseluruhan tidak sesuai, dengan rerata skor 3,46 dan standar deviasi 0,53. Analisis per item menunjukkan bahwa dari empat belas item, enam item setuju dan delapan item tidak setuju. Hal-hal yang tidak sesuai dengan iklim akademik dan infrastruktur yang disediakan untuk penyelenggaraan program D3 Tata Busana JKK FPP UNP adalah (1) tempat pelatihan kewirausahaan yang bersih dan asri; (2) tempat strategis untuk pelatihan kewirausahaan; (3) lingkungan kampus yang bersih membuat nyaman; (4) aturan yang jelas dalam melakukan kegiatan di kampus; (5) lingkungan kampus yang asri dan tertata dengan baik; (6) ruang baca yang sesuai dengan kebutuhan siswa; (7) alat yang dibutuhkan untuk pelatihan kewirausahaan; (8) tempat yang dibutuhkan mahasiswa untuk pelatihan kewirausahaan.

Tabel 12.Tingkat kesepakatan lulusan tentang iklim akademik

No	Item	Tahap Persetujuan		
		Min	S.P	Inter-pretasi
1	Jurusan menyediakan tempat latihan wirausaha yang bersih dan asri	3.49	0.82	KS
2	Jurusan menyediakan tempat yang strategis untuk latihan wirausaha	3.42	0.79	KS
3	Terjalinnya komunikasi antara dosen dengan mahasiswa	3.54	0.81	S
4	Lingkungan kampus yang bersih	3.48	0.78	KS
5	Aturan yang jelas dalam menjalankan aktivitas di kampus	3.21	0.86	KS
6	Lingkungan kampus yang asri dan tertata dengan baik	3.33	0.89	KS
7	Jurusan menyediakan ruang kelas yang sesuai dengan keperluan pelajar	3.50	0.72	S
8	Jurusan menyediakan buku yang sesuai dengan keperluan mahasiswa	3.65	0.72	S
9	Jurusan menyediakan ruang baca yang sesuai dengan keperluan pelajar	3.34	0.80	KS
10	Jurusan menyediakan alat yang diperlukan untuk latihan wirausaha	3.29	0.92	KS
11	Jurusan menyediakan bahan yang diperlukan mahasiswa untuk latihan wirausaha	3.49	0.85	KS
12	Jurusan menyediakan bahan bantu pembelajaran	3.57	0.82	S
13	Perlengkapan pada ruang kelas sesuai dengan keperluan	3.51	0.76	S
14	Alat-alat untuk praktik busana tersedia	3.59	0.80	S
	Total	3.46	0.53	KS

STS = Sangat Tidak Setuju
TS = Tidak Setuju
KS = Kurang Setuju
S = Setuju
SS = Sangat Setuju
S.P = Simpangan Baku

Hasil wawancara, semua lulusan yang diwawancarai mengaku bahwa para lulusan tidak setuju dengan iklim dan infrastruktur akademik yang disediakan D3 Tata Busana JKK FPP UNP. Menurut mereka, iklim akademik dan infrastruktur yang disediakan belum mampu meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Iklim

akademik lingkungan kampus perlu ditingkatkan baik kebersihan maupun kenyamanannya. Begitu pula dengan sarana dan prasarana yang disediakan oleh jurusan, masih perlu ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya agar benar-benar memudahkan pelaksanaan proses belajar mengajar.

Iklim dan prasarana akademik sangat penting dalam konteks pendidikan karena memberikan kesan suasana yang seolah-olah akan dirasakan seseorang saat berada di kampus. Kampus yang kondusif dapat memotivasi seluruh warga kampus, sekaligus berdampak pada prestasi akademik mahasiswa. Semua lulusan yang diwawancarai mengakui bahwa iklim dan infrastruktur akademik yang disediakan oleh jurusan masih kurang kondusif, karena belum memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan kampus.

D. Evaluasi Proses

Pelaksanaan program merupakan dimensi proses yang meliputi proses belajar mengajar, pelaksanaan pelatihan industri, supervisi ketrampilan pelatihan industri, dorongan kewirausahaan dosen dan mahasiswa.

1. Tingkat Persetujuan Lulusan Terhadap Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar dalam Mencapai Sasaran Program D3 Tata Busana JKK FPP UNP.

Bagian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang dimensi proses pelaksanaan program, yaitu bagaimana tingkat kesepakatan lulusan atas pelaksanaan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan program Diploma Tata Busana JKK FPP UNP.

a. Temuan Kuantitatif

Mengacu pada Tabel 4.14, tingkat kesepakatan lulusan atas pelaksanaan proses belajar mengajar secara keseluruhan adalah disepakati dalam pencapaian tujuan program dengan rerata skor 3,88 dan standar deviasi 0,49. Dari 11 item pelaksanaan proses belajar mengajar, lulusan menyepakati seluruh item pelaksanaan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan program.

Tabel 13. Tingkat kesepakatan lulusan tentang pelaksanaan proses belajar

No	Item	Tahap Persetujuan		
		Min	S.P	Inter-pretasi
1	Pembelajaran wirausaha yang ditawarkan mempersiapkan anda menjadi seorang pengusaha/usahawanan	3.92	0.74	S
2	Pelaksanaan pembelajaran mengikut sinopsis mata kuliah	3.61	0.8	S
3	Pembelajaran wirausaha memiliki aturan yang jelas	3.76	0.86	S
4	Komputer disediakan untuk memudahkan dosen melaksanakan pembelajaran wirausaha	3.88	0.72	S
5	Dosen menyajikan materi yang sesusi dan dapat membuka wawasan pelajar untuk menjadi wirausaha	3.84	0.72	S
6	Pengajaran dan pembelajaran sering menggunakan media bergambar	3.99	0.64	S
7	Dosen menggunakan materi pengajaran dan pembelajaran yang diperolehi daripada berbagai sumber	4.00	0.62	S
8	Dosen sering mengaitkan pembelajaran dengan isu-isu wirausaha terkini atau terbaru	4.07	0.65	S
9	Aktivitas pembelajaran berpandukan daripada kurikulum yang disediakan fakultas	3.99	0.72	S
10	Dosen membimbing pelajar ketika menjalankan praktek wirausaha bidang kajian busana	3.77	0.83	S
11	Dosen selalu menimbulkan minat pelajar untuk membuka usaha bidang kajian busana/busana	3.87	0.82	S
	Total	3.88	0.49	S

STS = Sangat Tidak Setuju
TS = Tidak Setuju
KS = Kurang Setuju
S = Setuju
SS = Sangat Setuju
S.P = Simpangan Baku

b. **Temuan Wawancara**

Temuan wawancara, semua lulusan yang diwawancarai mengaku bahwa para lulusan setuju dengan pelaksanaan proses belajar mengajar yang di tempuh selama perkuliahan program D3 Tata Busana JKK FPP UNP. Menurut mereka, pelaksanaan proses belajar mengajar dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam

berwirausaha. Pelaksanaan proses belajar mengajar perlu ditingkatkan baik materi maupun media pembelajarannya. Yang tidak kalah pentingnya adalah selama praktik kewirausahaan masih perlu dilakukan peningkatan kualitas pembelajaran agar benar-benar membuka wawasan mahasiswa untuk menjadi wirausaha di bidang fashion.

Proses belajar mengajar merupakan elemen penting dalam dunia pendidikan, karena mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja. Dalam proses belajar mengajar akan mengacu pada perubahan tingkah laku. Dosen adalah elemen penting dan perlu memiliki keterampilan mengajar dalam berbagai metode penyampaian pengetahuan.

2. Tingkat Persetujuan Lulusan Terhadap Pelaksanaan latihan Industri dalam Mencapai Sasaran Program Diploma Tata Busana JKK FPP UNP

Bagian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian 3.2 tentang dimensi proses pelaksanaan program yaitu tingkat persetujuan lulusan terhadap pelaksanaan pelatihan industri dalam pencapaian tujuan program Tata Busana JKK FPP UNP.

a. Temuan Kuantitatif

Temuan studi kuantitatif seperti terlihat pada Tabel 4.15, secara keseluruhan tingkat kesepakatan lulusan tentang pelaksanaan pelatihan industri dalam mencapai tujuan program adalah sesuai dengan skor rata-rata 3,88 dan standar deviasi 0,412. Dari 18 item, lulusan menyepakati semua item pelaksanaan pelatihan industri dalam mencapai tujuan program.

Tabel 14. Tingkat kesepakatan lulusan tentang pelaksanaan pelatihan industri

No	Item	Tahap Persetujuan Min	S.P	Inter-pretasi
1	Latihan industri meningkatkan penguasaan bidang ilmu wirausaha saya	3.72	0.59	S
2	Mendapat banyak pengetahuan berkaitan dengan proses produksi dengan mudah	3.94	0.72	S
3	Dapat belajar cara yang efektif untuk mengendalikan pengaduan pelanggan	3.91	0.78	S
4	Latihan industri merupakan metode pembelajaran yang membantu saya dalam situasi sebenar	4.05	0.78	S
5	Pelaksanaan latihan industri membuat saya mahir tentang bagaimana untuk menjadi pengusaha	3.95	0.72	S
6	Dapat belajar mengidentifikasi peluang usaha semasa latihan industri	3.90	0.74	S
7	Banyak mendapatkan informasi yang diperlukan oleh bidang studi	3.95	0.72	S
8	Banyak mendapat informasi tentang jenis mesin/teknologi yang sesuai untuk menghasilkan produk busana	3.90	0.71	S
9	Banyak mendapatkan informasi tentang peluang wirausaha dalam belbagai bidang usaha	3.72	0.77	S
10	Dapat mempelajari teknik-teknik baru yang dapat melengkapi kemahiran sedia ada	3.73	0.82	S
11	Dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dengan jenis latihan yang dilakukan di industri	3.73	0.82	S
12	Latihan industri menambah pengetahuan bagi memantapkan pengetahuan dan kemahiran	3.74	0.88	S
13	Pelatihan industri berguna untuk mensingkronkan pengetahuan dengan kemahiran	3.90	0.73	S
14	Lebih yakin untuk bekerja sendiri setelah mengikuti latihan industri	3.80	0.73	S
15	Dapat meningkatkan kemahiran yang dipelajari semasa pelaksanaan latihan industri	3.90	0.72	S
16	Aktiviti sewaktu latihan industri banyak memberikan pengalaman baru	3.94	0.69	S
17	Latihan industri banyak memberikan pengalaman baru	4.01	0.77	S
18	Latihan industri telah menghilangkan sifat negatif dalam diri	3.99	0.78	S
Keseluruhan		3.88	0.41	S

STS = Sangat Tidak Setuju
TS = Tidak Setuju
KS = Kurang Setuju
S = Setuju
SS = Sangat Setuju
S.P = Simpangan baku

b. Temuan Wawancara

Hasil wawancara, semua lulusan yang diwawancarai mengaku bahwa para lulusan setuju dengan pelaksanaan latihan industri yang dilakukan selama perkuliahan program D3 Tata Busana JKK FPP UNP. Menurut mereka, penyelenggaraan pelatihan industri dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha. Pelaksanaan pelatihan industri perlu dipertahankan karena dalam pelaksanaan pelatihan industri banyak informasi yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausaha.

Pelatihan industri memiliki segmen pendidikan dan pelatihan, antara pendidikan dan pelatihan yang saling terkait. Pelatihan bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan, tetapi juga pembelajaran untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap, nilai, dan pengalaman agar lebih produktif

3. Tingkat Persetujuan Lulusan untuk Pengawasan Pelatihan Dosen Keterampilan Dosen dalam Mencapai Sasaran Program Tata Busana JKK FPP UNP

Bagian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang dimensi proses pelaksanaan program, yaitu tingkat kesepakatan lulusan tentang keterampilan dosen dalam membimbing pelatihan industri dalam pencapaian tujuan program D3 Tata Busana JKK FPP UNP.

a. Temuan Kuantitatif

Mengacu pada Tabel 15. tingkat kesepakatan lulusan tentang keterampilan dosen dalam membimbing pelatihan industri dalam mencapai tujuan program secara keseluruhan adalah sesuai dengan skor rata-rata 3,77 dan standar deviasi 0,49. Dari 13 item tersebut,

wisudawan menyepakati semua item keterampilan dosen dalam membimbing pelatihan industri dalam pencapaian tujuan program.

Tabel 15. Tingkat kesepakatan lulusan tentang keterampilan pengawasan pelatihan industri oleh dosen

No	Item	Pencapaian		
		Min	S.P	Inter-pretasi
1	Dosen membimbing secara kooperatif ketika latihan industri	3.70	0.62	S
2	Dosen mampu mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi selama melaksanakan latihan indusri	3.75	0.74	S
3	Dosen sentiasa memberi sokongan moral dalam melaksanakan latihan industri	3.72	0.76	S
4	Dosen menunjukkan fikiran positif semasa menjalankan latihan industri	3.75	0.68	S
5	Dosen membimbing menjalankan latihan industri secara berkesinambungan	3.74	0.74	S
6	Dosen sentiasa mencarikan solusi tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam melaksanakan latihan indusri	3.78	0.78	S
7	Dosen sentiasa berdiskusi berkaitan dengan tatacara kegiatan latihan industri	3.78	0.78	S
8	Dosen sentiasa memberi sokongan dalam mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang boleh dijalankan dilapangan industri	3.77	0.69	S
9	Pengalaman dosen dengan industri membantu mengenal peluang wirausaha yang relevan dengan ilmu yang dipelajari	3.82	0.74	S
10	Dosen bekerja sama baik dengan pimpinan industri	3.73	0.78	S
11	Dosen dan pimpinan industri selalu memberikan contoh-contoh jenis usaha yang sesuai dengan bidang kajian busana	3.75	0.75	S
12	Dosenbekerjasama dengan pimpinan industri dalam membimbing ketika melaksanakan latihan industri	3.71	0.72	S
13	Dosen mampu mendorong pimpinan industri memberikan motivasi melaksanakan latihan industri	4.05	0.68	S
	Total	3.77	0.49	S

STS = Sangat Tidak Setuju
TS = Tidak Setuju
KS = Kurang Setuju
S = Setuju
SS = Sangat Setuju
S.P = Simpang baku

b. Temuan Kualitatif

Hasil wawancara, beberapa lulusan yang diwawancarai mengaku bahwa para lulusan sepakat bahwa pembinaan keterampilan industri dilakukan dosen selama mengikuti perkuliahan dari program D3 Tata Busana JKK FPP UNP. Menurut mereka, pembinaan keterampilan pembinaan industri oleh dosen dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam menyelenggarakan pembinaan industri. Namun beberapa lulusan yang diwawancarai mengakui bahwa pembinaan keterampilan pembinaan industri dari dosen yang dilakukan selama program pendidikan D3 Tata busana belum memberikan hasil yang baik dan maksimal. Semua mahasiswa membutuhkan bimbingan dari dosen karena bimbingan dosen sangat menentukan keberhasilan mahasiswa dalam melaksanakan pelatihan industri. Temuan wawancara juga menemukan bahwa ada dosen yang tidak melakukan pendampingan dan bimbingan selama mahasiswa melaksanakan praktek kerja industri.

4. Tingkat Kesepakatan Lulusan tentang Dorongan Kewirausahaan Dosen pada Mahasiswa dalam Meraih Cita-cita Program Tata Busana JKK FPP UNP

Bagian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian 3.4 tentang dimensi proses pelaksanaan program yaitu bagaimana tingkat kesepakatan lulusan atas dorongan kewirausahaan dosen dan mahasiswa dalam mencapai tujuan program Tata Busana JKK FPP UNP.

a. Temuan Kuantitatif

Mengacu pada Tabel 16. tingkat kesepakatan lulusan terhadap dorongan kewirausahaan dosen dan mahasiswa dalam mencapai tujuan program secara keseluruhan adalah setuju dengan rerata skor 3,50 dan standar deviasi 0,44. Lulusan menyatakan bahwa dari 12 item terdapat 3 item yang tidak sesuai dengan dorongan kewirausahaan dosen dan mahasiswa dalam mencapai tujuan program. Butir yang tidak setuju adalah (1) Dosen selalu meminjamkan buku wirausaha untuk dibahas dengan rerata skor 2,86 dan standar deviasi 0,83; (2) Dosen membimbing mahasiswa saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar praktik bisnis dengan rerata skor 2,78 dan standar deviasi 0,71; (3) Dosen selalu menginformasikan perkembangan terkini dalam bidang bisnis fashion dengan rerata skor 3,10 dan standar deviasi 0,74.

Tabel 16. Tingkat kesepakatan lulusan atas dorongan kewirausahaan dosen dan mahasiswa

No	Item	Tahap Persetujuan		
		Min	S.P	Inter-pretasi
1	Dosen selalu meminjamkan buku wirausaha untuk didiskusikan	2.86	0.83	KS
2	Dosen membantu untuk mengenal pasti dan mencarikan solusi jika menemukan masalah dalam pembelajaran	3.71	0.76	S
3	Secara bersama-sama dosen memberi tunjuk ajar bagaimana menjalankan usaha yang efektif	3.69	0.69	S
4	Dosen selalu berbincang dengan kumpulan bagaimana menjalankan praktek wirausaha	3.70	0.70	S
5	Dosen sentiasa memberi maklum balas mengenai prestasi dalam melaksanakan praktek wirausaha	3.50	0.68	S
6	Dosen sentiasa meningkatkan interaksi semasa menjalankan praktek wirausaha	3.80	0.79	S
7	Pelajar diberi peluang untuk berkongsi idea dan pengalaman dengan dosen	3.75	0.80	S
8	Dosen selalu memberi nasihat berkaitan dengan kerjaya wirausaha	3.72	0.74	S
9	Dosen berkongsi kepakaran dengan pengusaha bagaimana membimbing pelajar menjalankan praktek wirausaha	3.66	0.70	S

10	Dosen membimbing pelajar semasa menjalankan aktiviti pengajaran dan pembelajaran praktek usaha	2.78	0.71	KS
11	Dosen mengajar bersikap terbuka terhadap kritikan dalam pembelajaran	3.67	0.77	S
12	Dosen sentiasa memberitahu perkembangan terkini bidang usaha busana	3.10	0.74	KS
Total		3.50	0.44	S

STS = Sangat Tidak Setuju
TS = Tidak Setuju
KS = Kurang Setuju
S = Setuju
SS = Sangat Setuju
S.P = Sisihan Piawai

b. Temuan Kualitatif

Hasil wawancara, beberapa wisudawan yang diwawancarai mengaku bahwa para lulusan sepakat adanya dorongan kewirausahaan antara dosen dengan mahasiswanya dalam mencapai tujuan program yang dilaksanakan selama menempuh program D3 Tata Busana JKK FPP UNP. Menurut beberapa di antaranya dosen selalu mendorong mahasiswanya dalam mencapai tujuan program. Dosen juga berperan sebagai panutan bagi mahasiswanya. Hal ini sejalan dengan posisi dosen sebagai pendidik yang mampu mentransfer ilmu sekaligus menjadi model dalam pembelajaran. Dosen yang berkomitmen dapat memberikan dorongan dan bimbingan terkait mata kuliah kewirausahaan dan kesuksesan mahasiswanya. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar lebih kreatif dan inovatif, mendidik seseorang untuk siap mengidentifikasi peluang dan menangkap peluang di lingkungannya, menerjemahkan ide menjadi kenyataan atau kegiatan ekonomi, serta mampu bertahan dan peka terhadap perubahan dan perubahan. Kurangnya hubungan harmonis antara dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran secara spesifik menyebabkan permasalahan pada mahasiswa yang pada akhirnya membuat mahasiswa kurang tertarik untuk berwirausaha. Selain itu, dosen juga harus memberikan penjelasan yang jelas terkait tugas yang diberikan kepada mahasiswanya dan memberikan dorongan dengan hubungan yang harmonis dengan mahasiswa.

E. Evaluasi Produk

1. Tingkat Pencapaian Komponen Produk Pada Hasil Program Diploma Tata Busana JKK FPP UNP

Bagian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian 4 yaitu bagaimana sikap kewirausahaan, tingkat keterampilan kewirausahaan, tingkat pemikiran kewirausahaan dan tingkat kemampuan mengenali peluang usaha di kalangan lulusan. Hasil dari program adalah persepsi lulusan dari tiap item untuk mengetahui tingkat sikap kewirausahaan lulusan.

Mengacu pada Tabel 17. sikap kewirausahaan lulusan secara keseluruhan berada pada taraf tinggi dengan rerata skor 4,00 dan standar deviasi 0,39. Dari 25 item sikap kewirausahaan, 1 item sikap berada pada tingkat sedang. Item yang berada pada level sedang yaitu (1) akan terus membuka usaha meskipun sering terjadi kegagalan dengan rerata skor 3,34 dan standar deviasi 0,79.

Tabel 17. Rata-rata skor sikap kewirausahaan lulusan

No	Item	Sikap wirausaha		
		Min	S.P	Inter-pretasi
1	Akan terus membuka usaha walaupun sering gagal	3.34	0.79	S
2	Selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas kerja	3.73	0.81	T
3	Ingin menjadi wirausaha karena bidang ini dipandang tinggi oleh masyarakat	4.06	0.84	T
4	Percaya untuk berhasil dalam bidang wirausaha, perlu menyesuaikan diri dengan orang banyak	3.55	0.94	T
5	Jarang mengikuti arahan untuk pekerjaan yang mudah	3.97	0.73	T
6	Tidak cepat berputus asa walaupun usaha yang saya jalani kurang berkembang	3.99	0.82	T
7	Tidak takut gagal dalam menjalankan usaha	4.05	0.70	T
8	Mempunyai banyak waktu untuk menjalankan usaha	3.96	0.76	T
9	Selalu tidak puasbila kualitas kerja buruk	3.97	0.75	T

10	Sering bekerja keras untuk menjadikan diri yang terbaik dalam suatu bidang	4.14	0.66	T
11	Gembira apabila mengerjakan tugas dengan cara yang berbeda	4.14	0.60	T
12	Selalu menjalankan tugas dengan berhati-hati	4.12	0.64	T
13	Mau menerima komentar dan teguran dari pelanggan	3.69	0.84	T
14	Merasa tidak nyaman dalam berusaha apabila tidak mendapat sokongan dari kawan-kawan	3.87	0.68	T
15	Merasa puas apabila telah bekerja maksimal untuk mencapai sesuatu yang diinginkan	4.11	0.73	T
16	Menghadapi persoalan-persoalan dalam perusahaan dengan sabar	4.15	0.69	T
17	Selalu menghormati pelanggan	4.11	0.72	T
18	Merasa bangga apabila membuat kerja dengan baik dalam setiap kegiatan	4.11	0.64	T
19	Merasa sangat puas dengan hasil kerja apabila mengikut prosedur yang sudah ada	4.07	0.56	T
20	Melaksanakan hal-hal yang penting dan bermakna setiap hari	4.21	0.62	T
21	Mau berurusan dengan banyak orang	4.16	0.73	T
22	Merasa sangat termotivasi apabila bekerja dengan kawan-kawan yang berani mencoba sesuatu yang baru	4.14	0.70	T
23	Bertanggungjawap terhadap tugas-tugas wirausaha	3.86	0.84	T
24	Harus beretika dalam menjalankan usaha	4.17	0.59	T
25	Merasa bangga melihat hasil yang telah dicapai dalam aktivitas-aktivitas yang dijalankan	4.21	0.68	T
Total		4.00	0.39	T

S.P = Simpangan Baku
SR = Sangat Rendah
R = Rendah
S = Sederhana
T = Tinggi
ST = Sangat Tinggi

Mengacu pada Tabel 18, keterampilan kewirausahaan para lulusan secara keseluruhan berada pada tingkat tinggi dengan rerata skor 3,82 dan standar deviasi 0,47. Dari 14 item keterampilan kewirausahaan terdapat 1 item pada tingkat sedang yaitu (1) memiliki keterampilan membuat rencana bisnis bidang tata busana dengan rerata skor 3,45 dan standar deviasi 0,86.

Tabel 18. Skor rata-rata tingkat keterampilan kewirausahaan lulusan

No	Item	Tahap kemahiran wirausaha		
		Min	S.P	Inter-pretasi
1	Memiliki kemahiran membuat rancangan usaha dalam bidang busana	3.45	0.86	S
2	Senang apabila dapat melakukan sesuatu yang baru tanpa diberi petunjuk cara melakukannya	3.65	0.87	T
3	Merasa bangga apabila melakukan suatu usaha yang beresiko	3.69	0.79	T
4	Perlu merancang usaha yang akan saya jalankan	4.11	0.60	T
5	Mempengaruhi orang lain agar mengikut id-ide saya	4.00	0.67	T
6	Sanggup bekerja lebih dari waktu yang disediakan	3.94	0.74	T
7	Dapat membimbing orang lain menghasilkan sesuatu produk/jasa yang baru	4.03	0.74	T
8	Mau mengelola pesanan bidang busana	3.82	0.72	T
9	Selalu dapat mengatasi kondisi yang tidak menentu dalam menjalani usaha	3.81	0.82	T
10	Dapat menghasilkan produk/jasa yang bisa dikormesilkan	3.70	0.80	T
11	Dapat mereka cipta produk/jasa untuk generasi yang akan dating	3.83	0.74	T
12	Dapat mengidentifikasi kelemahan-kelemahan sebahagian produk yang sudah ada dipasaran	3.94	0.85	T
13	Dapat menghasilkan produk/jasa yang bersesuai dengan selera masyarakat terkini	3.73	0.75	T
14	Dapat mengidentifikasi jenis usaha yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki	3.85	0.66	T
	Total	3.82	0.47	T

SP = Simpangan Baku
SR = Sangat Rendah
R = Rendah
S = Sederhana
T = Tinggi
ST = Sangat Tinggi

Tabel 19. menunjukkan bahwa pemikiran kewirausahaan lulusan secara keseluruhan berada pada tingkat tinggi dengan rerata skor 3,90 dan standar deviasi 0,41. Dari 27 item pemikiran kewirausahaan, semua item berada pada level tinggi.

Tabel 19. Skor rata-rata tingkat pemikiran kewirausahaan lulusan

No	Item	Tahap pemikiran wirausaha		
		Min	S.P	Inter-pretasi
1	Senang apabila menemui penyelesaian yang baik untuk persoalan yang belum pernah diselesaikan	3.71	0.78	T
2	Yakin untuk melakukan hal yang mudah yakin pula untuk melakukan hal yang sukar	3.82	0.69	T
3	Yakin menghasilkan ide yang terbaik jika melibatkan diri dalam aktifitaswirausaha	3.73	0.71	T
4	Peka terhadap perubahan yang berlaku di lingkungan	4.21	1.91	T
5	Dapat menghasilakan ide untuk produk/jasa baru melalui penggabungan berbagai sumber	3.73	0.86	T
6	Dapat menghasilkan banyak gagasan berdasarkan perubahan peraturan pemerintah	4.04	0.70	T
7	Senang menilai setiap perubahan yang berlaku pada lingkungan sekitar	3.99	0.71	T
8	Sadar akan jenis produk yang diminati oleh rekan dan lingkungan disekitar	3.92	0.70	T
9	Kecewa jika tidak dapat mencapai suatu tujuan yang ditetapkan	3.91	0.73	T
10	Percaya bahwa imbalan yang diterima oleh pengusaha bergantung dengan resiko daripada usaha yang dijalankan	3.93	0.73	T
11	Dapat mengenalpasti cara-cara baru untuk meningkatkan produk-produk dipasaran	4.10	0.74	T
12	Percaya daopat mengatasi persoalan-persoalan yang ada jika mendirikan perusahaan sendiri	3.97	0.65	T
13	Sering mengaitkan keinginan masyarakat dengan ide usaha	3.97	0.63	T

14	Dapat menggabungkan pengetahuan yang ada dengan ide baru dalam membentuk jenis usaha	3.94	0.79	T
15	Memikirkan ide usaha dengan melihat keperluan masyarakat	3.97	0.68	T
16	Suka membaca kaba berita untuk mengetahui perkembangan terbaru	4.04	0.63	T
17	Mampu menghadapi persaingan bisnis	4.04	0.68	T
18	Seorang pengusaha perlu menjaga hubungan baik dengan rekan bisnisnya	3.72	0.87	T
19	Selalu mengikuti perkembangan produk yang diimport kedalam Negara (adaptasi)	3.85	0.72	T
20	Dapat mendeteksi pasar-pasar baru yang boleh ditelusuri untuk produksi/jasa	3.69	0.92	T
21	Dapat mengenalpasti sumber-sumber yang ada dan boleh digunakan untuk menghasilkan produk yang lebih baik dan lebih murah	4.02	0.62	T
22	Yakin dapat menghadapi persaingan sehingga berhasil	3.88	0.71	T
23	Sedar akan selera masyarakat terhadap penggunaan teknologi yang ramah pelanggan	3.91	0.80	T
24	Selalu mendapat ide-ide wirausaha secara tidak sengaja	3.86	0.74	T
25	Sering berfikir jenis produk yang berpotensi untuk diekspor ke luar Negeri	3.94	0.76	T
26	Mempunyai ide tentang produk yang diperlukan masyarakat	3.55	1.02	T
27	Prihatin tentang perubahan keinginan masyarakat dalam memilih busana	3.87	0.75	T
Keseluruhan		3.90	0.41	T

S.P = Simpangan Baku
N = Jumlah Responden
T = Tinggi
S = Sederhana
R = Rendah

Mengacu pada Tabel 20. kemampuan mengenali peluang lulusan secara keseluruhan berada pada level tinggi dengan rerata skor 3,86 dan standar deviasi 0,45. Dari 15 item kemampuan mengenali peluang usaha, semua item berada pada level tinggi.

Tabel 20.Skor rata-rata tingkat kemampuan mengenali peluang bisnis

No	Item	Tahap Keupayaan Mengenal Peluang Usaha		
		Min	S.P	Interpretasi
1	Dapat mencari peluang menumbuhkan usaha baru yang sesuai	3.83	0.681	T
2	Percaya adalah penting untuk merebut peluang dengan cara yang berbeda dengan cara yang orang lain lakukan	3.77	0.718	T
3	Dapat menggabungkan pengetahuan yang ada dengan ide baru untuk mendapatkan peluang	3.82	0.712	T
4	Dapat mewujudkan peluang yang bermanfaat untuk saya	3.77	0.745	T
5	Sadar tentang bentuk peluang usaha yang tidak terfikirkan oleh orang lain	3.89	0.700	T
6	Selalu berpandangan jauh kedepan dalam mencari peluang usaha	3.84	0.724	T
7	Saya selalu ada dengan peluang usaha yang tersedia	4.03	0.606	T
8	Dapat menghasilkan produk baru yang diperlukan masyarakat	4.00	0.678	T
9	Berpendapat bukanlah mudah untuk mengidentifikasi peluang-peluang usaha yang memiliki potensi	4.13	0.648	T
10	Senang apabila dapat mengenal pasti peluang yang menguntungkan untuk diri saya	3.85	0.707	T
11	Selalu berfikir tentang peluang usaha yang bersesuaian dengan bidang kajian busana	3.81	0.823	T
12	Sadar bahwa peluang usaha tidak datang secara tiba-tiba	3.75	0.809	T
13	Mesti melihat hambatan sebagai peluang dalam usaha	3.83	0.855	T
14	Lebih yakin untuk mengenal peluang usaha daripada bidang busana	3.69	0.836	T
15	Mendapatkan ide-ide saat melakukan aktifits sehari-hari	3.84	0.833	T
	Total	3.86	0.452	T

S.P = Simpangan Baku
SR = Sangat Rendah
R = Rendah
S = Sederhana
T = Tinggi
ST = Sangat Tinggi

BAB V
PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bagian ini peneliti menjelaskan hasil evaluasi yang dilakukan serta rekomedasi yang dihadirkan berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada setiap komponen program yang dievaluasi yakni konteks (*Contex*), komponen masukan (*Input*), komponen proses (*Process*) dan komponen produk (*Product)*:

1. Komponen Konteks (*Contex*)

Berdasarkan analisis pada komponen konteks (*contex*) program, disimpulkan bahwa visi program Diploma Tata Busana JKK FPP UNP dinilai kurang cocok untuk menghasilkan wirausaha. Pengusaha adalah mereka yang mengidentifikasi peluang usaha dan mengupayakan peluang tersebut untuk menghasilkan keuntungan. Pengusaha juga dikatakan menggabungkan modal, sumber daya fisik dan tenaga kerja dengan cara yang baru dan lebih inovatif (Khairuddin 1996). Dalam hal ini, visi program perlu ditingkatkan sesuai dengan konsep evaluasi formatif. Menurut Naimah (2008) evaluasi dianggap formatif jika tujuan utamanya adalah memberikan informasi untuk perbaikan program. Dalam penilaian formatif, audiens adalah mereka yang terlibat dalam penyampaian program atau mereka yang terkait dengan program. Visi program diploma Tata Busana perlu ditingkatkan. Evaluasi pada tujuan program dinilai bahwa menurut persepsi lulusan sudah sesuai dengan kebutuhan program namun masih terdapat item-item yang tidak sesuai untuk memenuhi kebutuhan program, oleh karena itu tujuan program perlu diidentifikasi dan dimodifikasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan saran Rudzi (2003) bahwa informasi yang dikumpulkan dinilai sangat bermanfaat dan digunakan sebagai pedoman bagi pengambil keputusan atau pihak yang bertanggung jawab dalam memilih tindakan alternatif untuk perbaikan program. Maksud program harus dikembangkan sesuai dengan visi dan misi program, karena visi, misi dan tujuan program harus satu arah, karena saling terkait dalam pelaksanaan suatu program. Khusus pada visi program, disarankan melalui penelitian ini untuk benar-benar mendeklarasikan tujuan

untuk mewujukan lulusan yang menjadi wirausaha mandiri setelah menamatkan pendidikan. Perubahan visi program studi yang lebih terfokus pada tujuan wirausaha diharapkan dapat memberikan pengaruh pada kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.

2. Evaluasi Masukan (*Input*)

Evaluasi Input program diploma Tata Busana JKK FPP UNP meliputi aspek-aspek penting yang menjadi dasar tujuan dibentuknya program D3 Tata Busana. Input assessment, identifikasi kesesuaian kurikulum dalam mencapai tujuan program, iklim akademik dan infrastruktur yang disediakan untuk penyelenggaraan program diploma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum perlu dilaksanakan agar sejalan dengan kebutuhan mahasiswa agar memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan program serta menghadapi tantangan dalam perekonomian global dan meningkatkan kesiapan mereka untuk memulai usaha sendiri (Collins et al. 2004; Golloway & Brown 2002). Perkembangan pendidikan kewirausahaan membawa perubahan kurikulum sebagai upaya memastikan peserta didik memiliki kesempatan untuk menjadi wirausaha serta membekali peserta didik yang berkompeten, cakap, arif, kreatif dan inovatif serta berkualitas meskipun sebagian dari mereka tidak akan menjadi wirausaha setelah menjadi lulusan (Collins et al 2004; Galloway et al. 2005). Artinya kurikulum perlu lebih diefektifkan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan stakeholders. Dengan terjadinya penyesuaian visi, misi program maka akan terjadi penyesuaian program pembelajaran yang dilakukan. Perubahan ini akhirnya diharapkan dapat mewujudkan tujuan program untuk menciptakan lulusan yang siap untuk berwirausaha.

3. Evaluasi Proses (*Process*)

Melihat hubungan antara dosen dan mahasiswa program Diploma Tata Busana JKK FPP UNP dalam pembelajaran kewirausahaan, perlu ditingkatkan lagi sifat motivasi dosen terutama dalam memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan minat, motivasi mahasiswa dalam menjalankan kewirausahaan. Dorongan kewirausahaan dosen dan mahasiswa melibatkan interaksi sosial yang berkelanjutan di dalam dan di luar ruang kuliah. Hubungan ini

sangat penting dan dapat menentukan keberhasilan mahasiswa, karena dosen dan mahasiswa merupakan titik tolak sistem pendidikan (Sharifah. 2000). Namun dalam penelitian ini, dorongan kewirausahaan dosen dan mahasiswa ditemukan pada level sedang pada peningkatan kompetensi yang dinilai. Oleh karena itu, dosen perlu lebih berperan dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan lebih berkomitmen dan rajin serta melakukan diversifikasi kegiatan belajar mengajar untuk memastikan keterampilan dan kompetensi kritis pada mahasiswa, selain keunggulan akademik yang selalu menjadi tujuan utama mahasiswa dalam lembaga pendidikan tinggi. Upaya mendorong kegiatan belajar-mengajar perlu terus ditingkatkan, terutama yang melibatkan peran akademisi karena bersentuhan langsung dengan mahasiswa. Support yang diberikan dosen dengan mengaitkan setiap aktivitas pembelajaran dengan kewirausahaan secara terus menerus akan mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai dan dirasa paling cocok untuk diterapkan pada mahasiswa D3 Tata Busana adalah model pembelajaran berbasis proyek yang memiliki kegiatan yang kontekstual pada kasus-kasus yang ada diindustri dan masyarakat.

4. Evaluasi Produk (*Product*)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Dari kedua faktor tersebut, dua diantaranya sangat kritis yaitu dari segi iklim akademik dan infrastruktur serta dorongan kewirausahaan dosen dan mahasiswa, karena tidak efektif terhadap pembentukan sikap kewirausahaan, keterampilan berwirausaha, pemikiran kewirausahaan dan pada kemampuan untuk mengenali peluang usaha lulusan. Selain itu, ada beberapa faktor lain yang perlu diperbaiki yaitu kurang sesuai antara visi dan tujuan program untuk kebutuhan program. Kurikulum kurang efektif dalam pembentukan sikap kewirausahaan. Proses belajar mengajar kurang efektif pada pembentukan keterampilan kewirausahaan dan pemikiran kewirausahaan. Pelatihan dosen melatih keterampilan mahasiswa kurang efektif dalam pembentukan pemikiran kewirausahaan lulusan. Pihak fakultas pada prinsipnya harus memperhatikan lulusan yang menganggur karena lemahnya keterampilan. Program diploma Tata Busana JKK FPP UNP dilaksanakan sama seperti program pendidikan diploma lainnya di UNP, yang membedakannya hanya pada bidang keahliannya saja. Hal tersebut sejalan dengan konsep filosofi pendidikan program

diploma yaitu menghasilkan tenaga kerja yang profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing. Melihat pentingnya hal tersebut, maka pihak kampus perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan program D3 Tata Busana. Pembentukan iklim akademik, penyediaan sumber daya manusia yang memadai, terampil dan positif, lingkungan belajar mengajar yang kondusif dan bermakna, peningkatan hubungan dengan industri, sistem pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan, dukungan dan kerja sama dari penyelenggara, dan dukungan dosen dan keluarga mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

Ahamad bin Rahim, 2012. *Penilaian Pelaksanaan Kurikulum Sejarah Menengah Rendah Tingkatan* 2; Tesis Dr. Falsafah Universiti Kebangsaan Malaysia.Bangi.

Ambiyar & Muharika. 2019. Metodologi Penelitian Evaluasi Program. Bandung: Alfabeta.

Anderson,W.L. 2002. Teaching business organizational structures. *Business Education Forum* .46(3):3-4.

Bennet, R.E. 1987. *Planning and evaluating computer education programme*. London: Merrill Publishing.

Bennet,N., Dunne, E. & Carre,C. 2000. Skills Development in Higher Education and Employment. Buckingham: SRHE and Open University Press

Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. Educational research: an introduction. Ed. Ke-4.

Brown, C. 2000. Curriculum for entrepreneurship education: a review. *Celcee Digest Ewing Marion Kauffman Foundation.*

Brown, C.1999. Teaching new dogs new tricks: The rise of entrepreneurship education in graduate schools of business. CElCEE Digest 99-2. http://www.celcee.edu/products/digest/99Dig-8.html.[4 februari 2006]

Cheng, Ming Yu &Chan, Cheryl 2004. Entrepreneurship education in Malaysia. Kertas Kerja 49th ICSB World Conference, Johanesburg, South africa.

Chua Yan Piaw. (2006). *Kaedah dan statistik penyelidikan*. Petaling Jaya: McGraw Hill (M) Sdn. Bhd.

Conrad, C.F. & Wilson, R.F. 1985. Academic program reviews: Intitution approaches, Expectations and Controversies,

ASHE-ERIC Higher Education Report. No.5. washington D.C. association For The Study Of Higher Education

Collins, L., Hannon, P.D., & Smith, A. 2004. Enacting entrepreneurial intent: The gap between studends needs and higher education capabilities. Education+Training 46 (8/9): 454-463

Conrad, C.F. & Wilson, R.F. 1985. Academic program reviews: Intitution approaches, Expectations and Controversies, ASHE-ERIC Higher Education Report. No.5. washington D.C. association For The Study Of Higher Education.

Creswel,J.W. & Clark, V.L.P. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research Thousand Oaks:* Sage Publications.

Creswell, J.W. 2005. Educational Research: *Planning,Conducting,and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Edisi Kedua. New Jersey : Pearson Education,Inc.

Doll, R.C. 1987. *Curriculum improvement*: Decision making and process. Boston: Allyn & Bacon Inc.

Ernawati, Buang, N.A. 2017. Penilaian Keberkesanan Program Diploma Tatabusana Terhadap Keterampilan Berwirausaha Dan Kemampuan Mengenal Peluang Usaha Bagi Alumni. UNES *Journal of Education, Vol 1, Issue 3, June 2017. Hal 202-213.*

Ernawati, Buang, N.A., Yulastri. A, Ganefri . 2019. Entrepreneurship Career Choice and its Influencing Factors among the Graduates of Diploma in Fashion and Design from University of Padang, Indonesia. International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE) ISSN: 2278-3075, Volume-8 Issue-7S2, May 2019. Hal: 411-419.

Fatimah Binti Tambi. 2009. *Penilaian Pelaksanaan Program Pemulihan Khas Di Sekolah-sekolah Rendah di Negeri Selangor daripada Perspektif Guru Besar dan Guru Pemulihan Khas*: Tesis Doktor Falsafah Universitas Kebangsaan Malaysia.

Fatimah, Hamidon. 1986. Teaching-its rie in human development. Seminar on higher education; arevealation. Universiti Islam Antarabangsa. 4-5 Januari.

Fink, A. & Kosecoff,J. 1998. *How to Conduct Surveys :* A Step-by-Step Guide. California : SAGE Publications.

Fritz, S. 1996. Assessing undergraduete student needs utilizing the CIPP model of evaluation. Disertasi Ph.D. university of Idaho

Gay, L.R. & Airasian P. 2000. *Educational research*: *Competencies for analysis and application.* 6 th Ed. Upper Saddle River: Prentice Hall.

Gredler, M.E. 1996.*Program evaluation*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Guba,E.G &Stufflebeam, D.L, (1970,June). Strategies for the Institutinalization on the CIPP evauation model. Keynote addres given at the 11th Phi Delta Kappa Symposium on Educational Research Columbus, OH.

Guba, E.G. 1981. Investigative Journalism. Dlm. Smith, N.L. 9 pnyt.). new techniques for evaluation. 167-262. Beverly Hills, CA: Sage.ation of reading performance. *Journal of research and development in education*. 5: 31-36

Galloway,L. & Brown,W. 2000. Entrepreneurship education at university: A driver in the creation of high growth firms? Education and Training. 44(8/9): 398-405.

Kalsombi Abdul Rahman. 1992. *Penilaian program pendidikan guru pertukangan di Maktab Perguruan Teknik*. Tesis Sarjana Pendidikan. Universiti Malaya.

Kamariah Othman, Yacob anas & Wan Jamaliah wan Jusoh, 2004. A study of entrepreneurial intention among young Malysia: A case of Universiti Tenaga Nasional (UNITEN) studen. *Proceedings of the Third International Convrence on SMEs in a Global Economy*, hlm.531-542.

Larry Smith and Margaret Kling. 2011. Chapter 16 The Impact of Self-Perception on Vocational Learning. R. Catts et al. (eds.),

Vocational Learning, Technical and Vocational Education 243 and Training: Issues, Concerns and Prospects 14, DOI 10.1007/978-94-007-1539-4_16, C Springer Science+Business Media B.

Lehrer, S. 1990. *Leaders, teachers and learners in academics: Partners in Education Forum.* 54(2): 55-57

Madaus, G.F. Scriven, M. & Stufflebeam, D.L. 1983. *Evaluation models*: viewpoint on educational and human services evaluation. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.

Mawardi Efendi (2010) buku panduan akademik. Universiti Negeri Padang.

McClelland, David C. 1961. *The Achieving Society*. New York: D.Van Nostrand Co Inc.

McNamara, C. 1998. *Basic Guide to Program Evaluation*.

Metfessel, N.S. & Michael, W.B. 1967. A paradigm for developing vald evaluation of educational programs in colleges and universities. Educational and Pychological measurement. 27:373-383.

Mohd Najib Abdul Ghafar. 2003. Reka Bentuk Tinjauan Soal Selidik Pendidikan. Skudai: Universiti Teknologi Malaysia.

Morgan,D.L. 1988. *Focus groups as qualitative research.* Newbury Park CA: Sage.

Morris, L.L. & Fitz-Gibbon, C.T. 1978. *Evaluator's handbook*. Beverly Hills CA: Sage Publication.

Naimah Binti Mohd. Khalil. 2008. Penilaian Keberkesanan Program Latihan sangkutan Ke Industri Pensyarah Politeknik. Tesis. Doktor falsafah. Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.

Neddy Rafinaldi, 2006: memeta potensi dan karakteristik umum bagi penumbuhan usaha baru.

Nevo, D. 1983. *Theconceptualization of educational evaluation*: An analytical review of the literature. Review of educational research. Spring 53(1): 117-118New York: Holt, rinehart and Winston.New York: John Wiley & Sons.New york: Logman In.-Nijhoff.

Nor Aishah 2006. *Prinsip-prinsip keusahawanan, konsep, teori dan model-model pembentukan usahawan*. Fakuli Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia.

Nor Aishah 2010. Pendidikan Keusahawanan, Universiti Kebangsaan Malaysia 43600 Bangi Selangor Darul Ehsan.

Nor Aishah 2010. Pengembangan Kurikulum Mata Kursus Keusahawanan, Fakuli Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia.

Nor Aishah Buang. 2002. *Asas Keusahawanan*. Shah Alam: Penerbit Fajar Bakti Sdn Bhd.

Norashidah Hashim, 2009. Kesediaan pelajar dan persekitaran dalam institusi pengajian tinggi awam terhadap pendidikan keusahawanan. Draf Tesis PhD. Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.

Norlida Binti AB Wahab. 2010. Pengetahuan sedia Ada, Jaringan Sosial Serta Ciri-ciri Personaliti dan Hubungannya Dengan Kesediaan Mengenal Peluang Keusahawanan Pelajar koley Komuniti. Thesis. Universiti Kebangsaan Malaysia.

Provus, M.M. 1971. *Discrepency evaluation*. Barkeley C.A.: McCutchan.

Rae, D. 2004. *How does opportunity recognition connect with entrepreneurial learning.* Kertas kerja World Conference of The International Council For Small Business. Johannesburg, South Africa, 20-23 Jun.

Razali Aroff, 1991. Pengantar kurikulum. Kuala lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.

Ronstadt, R. 1990. The educated entrepreneurs: an era of entrepreneurial education is beginning. Dlm. C. A. Kent (pnyt). *Entrepreneurship Education: Current*

*developments,Future Direction,*hlm. 69-88. New York: Quorums Books.

Rudzi Munap. 2003. *Penilaian Program Diploma Kesetiausahaan Eksekutif di Universiti Teknologi Mara*: Tesis Doktor Falsafah Universiti Kebangsaan Malaysia

Sabitha Marican. 2006. *Penyelidikan sains sosial: Pendekatan pragmatik*. Selangor: edusystem Sdn. Bhd.

Sari, I.A, Ernawati. 2013. Minatberwirausaha Mahasiswa D3 Tata Busana FT-UNP. E-Journal Home Economic and Tourism. Vol 3 (4).

Sharifah Noor. 2000. Keberkesanan sekolah: satu perspektif sosiologi. Serdang: terbitan Universiti Putra Malaysia.

Scriven, M. 1991. Beyond formative and sumative evalution. Dalam McLaughlin, G.W. & Phillips, D.C. (pnyt) Evaluattion and education: At quarter century, hlm. 19-64. Chicaco: university of Chicago press.

Scriven,M. 1974 . Evaluation perspectives and procedures. Popham,W.J. (pnyt.). *Evaluation in education:current applications.*68-84. Berkeley, CA: McCuthan.

Stake, R.E. 1976 . Evaluating educational programmes: The need and the response. Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development.

Stufflebeam, D.L & Shinkfield, A.J. 1985. *Sistematic Evaluation: A self-instruction guide theory and practice*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.

Stufflebeam, D.L 1971.The relevance of the CIPP evaluation model for educational accountability. *Journal of Research and Development in Education.* 5(1): 19-25

Stufflebeam, D.L. & Shinkfield,A.J. 1988.Sistematic evaluation. Norwell:Kluwer

Stufflebeam, D.L., Foley, W.J., Gephart, W.J., Guba, E.G., Hammond, R.L., Marriman, H.O. & Provus,M.M. (Phi Delta

Kappa National Study Committee on Evaluation). 1971. *Educational evaluation and decision-making in evaluation.* Hasca IL: Peacock.

Stufflebeam, D.L., Foley, W.J., Gephart, W.J., Guba, E.G., Hammond, R.L., Marriman, H.O. & Provus,M.M. (Phi Delta Kappa National Study Committee on Evaluation). 1971. *Educational evaluation and decision-making in evaluation.* Hasca IL: Peacock.

Stufflebeam.D.L. & Shinkfield, A.J. 1974. *Meta evaluation: a self-instruction guide to theory and practice.* Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.

Suchada Rattanasangwal Suthummaraksa. 1986. *An evaluation of the doctoral program in development education at Srinkharinwirot* University of Thailand, Thesis Ed.D. Illinois State University.

Suchman, E.A. 1967. *Evaluation research*. New York: Russel Sage Foundation.

Sugiyono. 2015. *Metode Penyelidikan Administrasi*. Bandung:Alfabeta.

Suhaimi, Mansur. 1991. *Jalan pintas keusahawanan percetakan*. Kuala Lumpur: Watan Sdn Bhd.

Sulaiman Shamsuri. 2004. *Research methods for the science social*: made simple. Kelang:DSS publishing Enterprice.

Trochim, W.M.K. 2004.introduction to evaluation. Dalam Azita Hj. Amin. (pnyt). Penilaian pelajar terhadap kompetensi pemimpin program pendidikan luar di IPGM. Tesis Dr. Fal. Universiti Putra Malaysia. Serdang.

Trosley, B.D.1990. a formative evaluation of the learning enrichment program in Ridley School District. Thesis Ed. D . temple University.

Tyler, R.W. 1950. *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago: University of Chicago Press.

Valentine, J. C. 1991. Processes That mediate the relationship bedween a group goal and group member performance. *Human Performance. 4:33-54*.

Walberg, H.J. & Haertel, G.D. 1990. (pnyt.) *the international encylopedia of educationaal evaluation*. Oxford: Pergamon Press.

Weiss, G. M. Eddy, J., and Weiss, S., 1998, Intelligent Telecommunication Technologies. In Knowledge-Based Intelligent Techniques in Industry, Chapter 8, L. C. Jain, editor, CRC Press

Weistroffer, H.R. & Gasen, J. B. 1995. Assessment of information systems programs: A life cycle approach. *Journal of education for Business*. 70(5): 258-262

Wiersma, W. & Jurs, S.G. 2005. *Research Methods in Education: An Introduction.*Edisi Kelapan.Boston:Pearson.

Worthen, B.R. & Sanders, J.R. 1973. *Educational evaluation*: Theory and practice. Belmont: Woodsworth Publishing Company, Inc.

Worthen, B.R. 1990. Program Evaluation. The international encyclopedia of educational evaluation. Toronto: Pergammon Press. http://www.oise.utoronto.ca/field-centres/ross/ct11014/Worthen1990.pdf.

Worthern, B.R. & Sanders, J.R. 1987. *Educational evaluation: Alternative approaches and practical guidelines.* New York: Longman Inc.

Yulandari. C, Ernawati, Nelmira, W. 2017. Persepsi Mahasiswa D3 Tata Busana Fakultas Pariwisata Dan Perhotelan Universitas Negeri Padang Untuk Berwirausaha. Jurnal Kesejateraan Keluarga. 2017. http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/viewFile/10099/7528.

Zuber Hj. Hassan. 1999. *Penilaian pelaksanaan kurikulum Pendidikan Jasmani &Kesihatan sekolah rendah*. Tesis Sarjana Pendidikan. Universiti Malaya.

TENTANG PENULIS

Dra. Ernawati, M.Pd,.Ph.D lahir di kota Payakumbuh tahun 1961, adalah dosen Tata Busana di Fakultas Pariwista dan Perhotelan Universitas Negeri Padang yang merupakan lulusan Program S3 Pascasarjana University Kebangsaan Malaysia, program Studi Vocational Education. Berhasil menulis buku Tata Busana Jilid 1, 2 dan 3 untuk Sekolah menengah Kejuruan yang dibiayai oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Menulis buku Pengetahuan Tata Busana juga dipersembahkan untuk mahasiswa, siswa SMK dan masyarakat pencinta busana. Penulis mengajar pada jurusan Kesejahteraan Keluarga FPTK IKIP Padang semenjak tahun 1989, menjabat sebagai ketua labot prodi Tata Busana tahun 1999 – 2003, menjabat sebagai sekretaris jurusan Kesejahteraan Keluarga FPTK IKIP Padang tahun 2003 – 2007, sebagai Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP Padang dalam dua periode pada tahun 2007 – 2015, saat ini menjabat sebagai Dekan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang semenjak tahun 2015 dan terpilih kembali dalam jabatan yang sama pada periode 2019 hingga 2023.